

Serba Serbi Perantau Rao Rawa di Malaysia



Susi Fitria Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D | Prof. Dr. H. Saifullah SA. MA.

Serba-Serbi

Perantau Rao (Rawa)
di Malaysia

Susi Fitria Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D

Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA

Editor:

Dr. Febri Yulika S.Ag. M.Hum

 **Gre Publishing**
R o a d A b r o a d

**Serba-Serbi
Perantau Rao (Rawa) di Malaysia**

Copyright © Susi Fitria Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D & Prof. Dr. H. Saifullah, SA. MA, 2019
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama: Februari 2020
Desain Sampul: Elin Wiji

Penerbit Gre Publishing
Jln. Kelurahan Karangwaru Lor TR II/211E Yogyakarta 55241
<http://grepublishing.com>
(237 hlm.; 15 x 23 cm)
ISBN 978-602-7677-89-0



Gre Publishing
PUBLISHERS
IKATAN PENERBIT INDONESIA
INDONESIA PUBLISHER ASSOCIATION
No. Anggota: 109/DIY/2019

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "*Serba-Serbi Perantau Rao (Rawa) di Malaysia*". Shalawat dan salam kita do'akan kepada Allah SWT agar senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan dan meninggalkan penunjuk arah jalan dalam menjalani kehidupan di dunia ini untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Buku ini sengaja disusun untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita dalam memahami "*Perantau Rao (Rawa) di Malaysia*". Secara garis besar buku ini menceritakan tentang budaya dan suku masyarakat Rao di Pasaman Barat serta kontribusi terhadap masyarakat Rao di Malaysia. Rao berada di tempat yang strategis yang berbatasan dengan Mandailing, Melayu Riau, Minang Kabau dan pesisir pantai Air Bangis. Rao memiliki adat, budaya dan bahasa tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan di tempat lain. Karena Rao berada dalam geografis Sumatera Barat yang identik dengan Minang Kabau, maka selama ini Khazanah budaya Rao dilupakan begitu saja. Padahal budaya Rao merupakan sebuah kebudayaan tertua di

Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai-bagai macam peninggalan kuno seperti kuil-kuil lama, keris, senjata, batu bertulis dan dari adat budaya serta bahasa Rao itu sendiri. Masih banyak lagi keunikan khazahah budaya masyarakat Rao yang perlu dikaji dan diselidiki.

Dengan disusunnya buku ini, semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal'alamiin..*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

BAB I MENGENAL SUKU DAN BUDAYA RAO DI TANAH LELUHUR ~ 1

- A. Mengenal Wilayah Rao Kabupaten Pasaman ~ 1
- B. Mengenal Suku Batak Rao ~ 4
- C. Suku Batak Rao di Kabupaten Pasaman ~ 8
- D. Identitas Orang Rao ~ 11
- E. Sejarah dan Asal-usul Urang Rao ~ 13
- F. Bahasa Rao ~ 35
- G. Karakteristik Masyarakat Rao ~ 37
- H. Adat Pantang Tanah Rao dalam Pandangan Islam ~ 40
- I. Rao Pasaman dan Kerajaan Padang Nunang ~ 47

BAB II KONTRIBUSI MASYARAKAT RAO DI MALAYSIA ~ 53

- A. Diaspora Orang Rao ke Tanah Semenanjung ~ 53
 - 1. Pengertian Diaspora, Hijrah, Rao, Orang Rao/Rawa ~ 55

2. Identitas Masyarakat Rao Malaysia ~ 64
 3. Sumbangan Tokoh-Tokoh Rao di Malaysia ~ 68
 4. Mengaji dan Belajar Bahasa Rao ~ 72
 5. Pengaruh Bahasa Rao ~ 76
 6. Adat dan Budaya Rao di Rao dan di Malaysia ~ 81
- B. Suku Kaum Rao di Malaysia ~ 92
- C. Nama 32 Tokoh Rao Yang Berjasa Terhadap Pembangunan di Malaysia ~ 105
- D. Kontribusi Minang Kabau (Indonesia) Terhadap Malaysia ~ 107
- E. Biografi Tokoh-Tokoh Rao ~ 112
1. Syeikh Imam Ishak Muhammad Arif (Ulama Tasauf dan Tarekat Pahang) ~ 112
 2. Tuanku Rao (Ulama dan Pejuang Melayu) ~ 116
 3. Yusof Rawa (Tokoh Politik yang disegani) ~ 132
 4. Tupin (Pembuka Kampong Daching Negeri Sembilan) ~ 137
- F. Sejarah Rawa Raub ~ 144
- G. Orang Rao Raub dan Perak ~ 146
- H. Orang Rawa (Misteri Etnik Melayu Rawa) ~ 157
- I. Nenek Moyang Warga Malaysia berasal dari Rao Pasaman ~ 170
- J. Peranan Ulama Dalam Mempererat Hubungan Masyarakat di Kepulauan Nusantara (Tinjauan Indonesia dan Malaysia ~ 172
- K. Memperkasakan atau Melepaskan Tokoh Rao ~ 199
- L. Kembara (Pergi) ke Tanah Minang dan Rao di Sumatera Barat ~ 202

M. JARO Komitmen Membantu Masyarakat Melayu
Rawa ~ 222

DAFTAR KEPUSTAKAAN ~ 225

LAMPIRAN-LAMPIRAN ~ 231

BAB I

MENGENAL SUKU DAN BUDAYA RAO DI TANAH LELUHUR

A. MENGENAL WILAYAH RAO KABUPATEN PASAMAN

Rao adalah sebuah Kecamatan ada di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari dua nagari dan 18 jorong. Sebelumnya kecamatan ini bernama Rao Mapat Tunggul, yang kemudian dipecah menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Rao dan Kecamatan Mapat Tunggul. Sejak era Reformasi, Kecamatan Rao dimekarkan kembali menjadi Kecamatan Rao, Kecamatan Rao Utara, dan Kecamatan Rao Selatan.

BATAS WILAYAH

- Utara berbatasan dengan Kecamatan Rao Utara.
- Selatan berbatasan dengan Kecamatan Duo Koto dan Kecamatan Rao Selatan.
- Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.
- Timur berbatasan dengan Rao Selatan dan Rao Utara.

SEJARAH

Dalam konsep budaya Minang Kabau, Rao merupakan wilayah rantau Minang di utara. Daerah ini menjadi bagian Kerajaan Pagaruyung sejak abad ke-16, yakni dengan

ditempatkannya salah seorang raja yang bergelar Yang Dipertuan Padang Nunang. Pada masa kepemimpinan kaum Paderi, Rao merupakan salah satu pusat pengajaran Islam di Sumatera Tengah, khususnya untuk ilmu logika (*mantiq*) dan *ma'ani*. Sejak kekalahan pasukan Paderi pada tahun 1838, Rao menjadi bagian kolonial Hindia-Belanda dan dimasukkan ke dalam karesidenan *Padangsche Benedenlanden* yang berpusat di Padang. Namun pada tahun 1891, pemerintah Hindia-Belanda menggabungkan Rao ke dalam wilayah residen *Padangsche Bovenlanden* yang berpusat di Bukittinggi. Pada tahun 1840, Rao merupakan salah satu wilayah penghasil kopi di pantai barat Sumatera. Untuk itu maka pemerintah kolonial segera membangun sekolah (1845) dan jalur komunikasi jalan darat dari Air Bangis ke Rao (1850-an).¹ Sejak kemerdekaan Indonesia, Rao menjadi bagian Kabupaten Pasaman yang berpusat di Lubuk Sikaping.

PENDUDUK

Orang Rao merupakan kelompok masyarakat Minang Kabau yang menganut sistem matrilineal, hidup bersuku-suku dan berpenghulu. Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat ini menggunakan Bahasa Minang Kabau dialek Rao, yang mirip dengan logat Lima Puluh Kota, Batusangkar, dan Kampar. Rao menjadi daya tarik masyarakat Luhak Nan Tigo sejak ditemukannya tambang emas di daerah ini. Sejak itu, berbondong-bondong orang-orang dari Agam dan Lima Puluh Kota untuk bermukim di sini. Pada pertengahan abad ke-18, banyak masyarakat Rao yang bermigrasi ke Tapanuli Selatan untuk menjadi guru dan pedagang. Mereka juga menyusuri Sungai Rokan dan Kampar, untuk pergi merantau ke Riau dan terus ke Malaysia. Di Malaysia, sebagian besar

¹ Elizabeth E. Graves, *The Minang Kabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century*, 1981.

mereka bermukim di Negeri Sembilan, Pahang, dan Perak. Gopeng, salah satu kota kecil di Perak, merupakan tempat yang banyak dihuni para perantau asal Rao. Di Malaysia, masyarakat Rao dikenal sebagai *Orang Rawa* (Rao dalam Bahasa Minang Kabau berarti Rawa).

Selain kepindahan masyarakat Rao ke negeri luar, wilayah ini juga banyak dihuni oleh etnis dari Tapanuli. Pada masa Perang Paderi, para pedagang Minang banyak yang membawa etnis Batak ke wilayah Rao. Selain untuk memperkuat barisan Paderi, kepindahan mereka juga untuk mengisi tenaga kerja di wilayah ini. Di masa kolonial Hindia-Belanda, banyak masyarakat Mandailing yang bermigrasi ke Rao. Tujuan mereka untuk mempelajari agama Islam dan menghindari *zending* Nasrani yang sedang marak di Tapanuli Utara.² Pada tahun 1952, gelombang perpindahan orang-orang Tapanuli ke Rao kembali terjadi. Namun kali ini perpindahan mereka dikarenakan alasan politik. Dimana pemerintah Sumatera Barat menolak ditempatkannya para transmigran asal Jawa dan lebih memilih mendatangkan masyarakat Minang dari kabupaten lain, serta orang Mandailing dari Tapanuli Selatan.³

TOKOH

Seperti wilayah lainnya di Sumatera Barat, Rao juga banyak melahirkan tokoh-tokoh terkemuka yang sukses di Indonesia dan Malaysia. Keberhasilan masyarakat Rao dikarenakan adanya pendidikan agama yang diusahakan oleh kaum Paderi dan kemudian pendidikan sekuler oleh pemerintah Hindia-Belanda di abad ke-19. Berkat pendidikan, banyak di antara mereka yang menjadi ulama, pengusaha, politisi, dan

² Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat tahun 1950-an*, Yayasan Obor Indonesia, 2007.

³ *Harian Haluan*, 27 September 1953 dan 18 September 1953.

sastrawan. Antara lain adalah Tuanku Rao, Rashyd Maidin, Yusuf Rawa, Asrul Sani, Hussamuddin Yaacub, Muhammad Hashim Muhammad Ali, dan Muhammad Chatib Busri.⁴

B. MENGENAL SUKU BATAK RAO

Suku Batak Rao adalah suatu kelompok masyarakat yang berdiam di sekitar perbatasan provinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat hingga ke wilayah kabupaten Pasaman di provinsi Sumatra Barat. Masyarakat suku Rao hidup di antara beberapa kelompok etnis besar, yaitu suku Batak Mandailing, Batak Padang Lawas di sebelah utara, suku Melayu Riau di sebelah timur dan suku Minang Kabau di sebelah selatan. Unikny suku Rao hidup dengan budaya yang berbeda dengan kelompok etnis lainnya. Mereka memiliki tradisi, budaya dan bahasa sendiri.

Menurut cerita dari masyarakat Rao, mereka telah bermukim di wilayah ini sejak abad 5 Masehi. Sedangkan asal-usul suku Rao tidak diketahui secara pasti. Tapi dilihat dari struktur fisik suku Rao sepertinya masih berkerabat dengan orang Batak Mandailing dan orang Batak Padang Lawas. Berdasarkan cerita dari orang Mandailing, bahwa orang Rao ini sebenarnya masih keturunan Mandailing, karena sejak berabad-abad silam arus perantau dari tanah Mandailing bermigrasi ke wilayah Sumatra Barat, yang membentuk suatu etnis bernama suku Rao.

Tetapi menurut penuturan beberapa masyarakat Rao, suku Rao adalah komunitas tersendiri, yaitu suku Rao, berbeda dengan Batak Mandailing, bukan Minang Kabau dan juga bukan Melayu, walaupun sebagian dari mereka tidak menyangkal bahwa nenek moyang mereka mungkin saja berasal

⁴ Zabidin Haji Ismail; *Biografi Tokoh Rao, Sumbangan dan Jasa terhadap Pembangunan Malaysia*; Persatuan Karyawan Perak, 2012.

dari tanah Batak Mandailing. Dalam masyarakat Rao terdapat beberapa marga yang mungkin masih terkait hubungan dengan marga suku Batak Mandailing, seperti marga Mandailing, Nasution, Lubis dan lain-lain. Secara fisik orang Rao bisa dikatakan masih serumpun dengan etnis Batak, tapi dari segi bahasa sepertinya bahasa Rao berbeda dengan bahasa Batak. Walaupun terdapat beberapa kesamaan dengan bahasa Batak Mandailing.

Dari beberapa tulisan yang membahas tentang awal keberadaan orang Rao, dikatakan bahwa orang Rao merupakan keturunan campuran dari etnis Lubu sebagai penghuni awal daerah ini dan orang Mandailing sebagai pendatang di wilayah ini. Dari kedua etnis inilah terjadinya masyarakat Rao seperti sekarang ini. Wilayah pemukiman suku Rao yang bertetangga dengan masyarakat Melayu Riau dan masyarakat Minang Kabau secara tidak langsung ikut mempengaruhi budaya mereka. Usulan lain mengatakan bahwa orang Rao berasal dari suku Lubu yang datang dari negeri Champa. Tapi dari beberapa ungkapan tentang orang Lubu, bahwa orang Lubu sebenarnya memiliki ras Weddoid yang berbeda dengan orang Champa yang memiliki ras Mongoloid. Sedangkan dilihat dari struktur fisik orang Rao saat ini adalah termasuk ras Mongoloid. Jadi usulan ini mungkin masih kurang kuat.

Wilayah Rao berada dalam lingkaran Bukit Barisan meliputi berbagai daerah seperti Huta Godang, Panti, Padang Gelugor, Langsat Kadap, Lubuk Layang, Kubu Sutan, Sungai Ronyah, Selayang dan Muara Sipongi (disebut dengan Rao versi lama) yang terletak di tengah pulau Sumatera. Orang Rao saat ini masih tetap mengamalkan adat resam dan budaya asli Rao. Budaya Rao yang paling terkenal adalah *bojajak*, *botatah* atau *adat pantang tanah*. Anak-anak Rao tidak dibolehkan menyentuh tanah sebelum menjalankan upacara *bojajak* ini. Bahasa Rao yang merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Rao termasuk ke dalam Rumpun Bahasa Malayo-

Polynesian. Bahasa dan budaya Rao agak berbeda dengan Tapanuli, Minang Kabau dan Riau Daratan.

Menurut JB Neumans dalam buku berjudul "Sejarah Mapat Tunggul", dikatakan bahwa bahasa yang digunakan di Mapat Tunggul adalah bahasa Melayu dialek Rao kecuali di Muaro lebih murni tapi masih berhubungan dengan bahasa yang dipakai orang Rao. Rao sebagai daerah perbatasan tidak dapat menutup diri dari kehadiran para tetangga yang memasuki daerahnya seperti halnya orang Batak Mandailing, orang Melayu Riau, maupun daerah lainnya yang masih berada dalam kawasan Pasaman seperti Bonjol dan Lubuk Sikaping. Kehadiran para tetangga tentu saja merubah khasanah Budaya maupun Bahasa. Dengan sendirinya perpaduan berbagai macam ras dan suku bangsa tersebut melahirkan satu bahasa yang agak berbeda dengan daerah lainnya.

Bahasa Rao sebenarnya adalah bahasa yang sangat akrab dengan bahasa Melayu. Oleh karena itu bisa dikatakan bahasa Rao merupakan bahasa Melayu. Bahasa Rao berbeda dengan bahasa Batak dan bahasa Minang Kabau. Menurut pendapat para peneliti bahasa, bahasa Rao merupakan bahasa Melayu baku (cikal bakal bahasa Melayu sekarang), yang berarti lebih tua dari bahasa Melayu yang ada sekarang ini. Tapi sebenarnya tidak diketahui secara pasti apakah bahasa yang digunakan oleh orang Rao saat ini adalah bahasa asli mereka, atau merupakan bahasa yang terbentuk akibat dominasi bahasa-bahasa lain di sekitar wilayah mereka.

Cerita tentang budaya Rao justru banyak terdapat dalam catatan sejarah yang ditulis oleh orang Belanda. Di Rao terdapat sebuah benteng Amorogen sebagai saksi pertempuran sengit antara penjajah Belanda melawan pribumi yang dipimpin oleh Tuanku Rao (si Pongki Nangolngolan Sinambela) yang merupakan putra dari Sisingamangaraja X. Rao di masa lalu merupakan sebuah kota yang besar, pusat perekonomian dengan

terdapatnya tambang emas terbesar di Sumatera pada waktu itu. Letnan 1 Infanteri J.C. Boelhouwer dalam tulisannya yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Pemerintah Daerah Pasaman menceritakan tentang penduduk suku Rao di Sumatera.

Menurut cerita orang Rao, mereka adalah bangsa yang tua. Ini dibuktikan dengan terdapatnya berbagai bukti arkeologis barang purbakala yang berumur ribuan tahun di Rao. Seperti Candi Tanjung Medan di Petok Panti, Candi Pancahan, Arca Dwarapala Padang Nunang, Prasasti Lubuk Layang dan Candi Bukit Rao yang ditemukan oleh Amran Datuk Jorajo. Semenjak kedatangan Belanda ke Rao yang berhasil mengalahkan pasukan Paderi beserta pemimpinnya seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai sampai sekarang, Rao telah banyak dimasuki oleh pendatang dari Tapanuli dan Minang Kabau. Masyarakat suku Rao sendiri ternyata banyak yang berada di Medan, Palembang, bahkan di Malaysia. Sementara di tanah Rao sendiri telah banyak dimasuki oleh pendatang yang bukan suku Rao untuk mengisi kekosongan yang terdapat di Rao. Sekitar 500 tahun yang lalu, sebagian besar masyarakat suku Rao banyak yang pindah ke Malaysia, terutama di Perak, Negeri Sembilan, Pahang, Selangor dan Kelantan. Nama-nama kampung asli mereka pun terbawa menjadi nama tempat di Tanah perantauan mereka. Di Malaysia, orang Rao sering disebut sebagai orang Rawa.

Dalam kehidupan keseharian mereka di Malaysia, orang Rao tetap kokoh mempertahankan bahasa, adat istiadat, budaya dan hubungan kekerabatan dengan kampung asal nenek moyang mereka di Rao. Daerah Rao adalah daerah yang strategis terletak di tengah pulau Sumatera dan dahulunya daerah ini menghasilkan emas, beras, kerbau, kopi dan rempah-rempah, sehingga sejak dulu daerah Rao dipenuhi oleh pedagang dari berbagai negara seperti India, Arab, Tiongkok dan bangsa-

bangsa dari daratan Indochina, yang masuk ke Rao melalui sungai Rokan (Sumpu).⁵

C. SUKU BATAK RAO DI KAB. PASAMAN

Suku Batak Rao adalah salah satu etnis Batak yang mendiami mulai dari sekitar perbatasan provinsi Sumatra Utara - Sumatra Barat sampai ke wilayah kabupaten Pasaman, Sumatra Barat. Suku Rao ini telah lama bermukim di wilayah ini sejak abad ke 5 Masehi. Apabila dilihat dari fisik dan kemiripan bahasa, suku Rao ini sepertinya masih berkaitan erat dengan Batak Mandailing dan Batak Padang Lawas. Selain itu, menurut orang Mandailing, orang Rao ini sebenarnya masih keturunan dari Mandailing karena orang Rao telah beratus-ratus tahun bermigrasi ke wilayah Sumatra Barat, sehingga terbentuklah suatu etnis bernama suku Rao. Tetapi, menurut pendapat beberapa masyarakat Rao, suku Rao adalah suku tersendiri, yaitu suku Rao, bukanlah Batak, bukan Mandailing, bukan Minang Kabau dan juga bukan Melayu, walaupun mereka tidak menyangkal bahwa nenek moyang mereka mungkin berasal dari tanah Batak Mandailing.

Suku Rao sendiri telah lama bertetangga dekat dengan suku Minang Kabau. Maka budaya mereka pun sepertinya menyerap beberapa adat istiadat dan budaya Minang Kabau ke dalam budaya dan adat istiadat Rao sendiri. Wilayah Rao berada dalam lingkaran Bukit Barisan meliputi berbagai daerah seperti Huta Godang, Panti, Padang Gelugor, Langsung Kadap, Lubuk Layang, Kubu Sutan, Sungai Ronyah, Selayang dan Muara Sipongi (disebut dengan Rao versi lama) yang terletak di tengah pulau Sumatera. Di sebelah Utara, Rao bertetangga dengan suku Mandailing-Sumatera Utara, di sebelah Timur bertetangga dengan suku Melayu - Riau Daratan, di sebelah Selatan,

⁵ protomalayans: suku batak rao dan beberapa sumber lain

bertetangga dengan suku Minang Kabau, sedangkan di sebelah Barat terbuka dengan Selat Mentawai yang secara geografi membentuk permukaan bumi di daratan pulau Sumatera.

Orang Rao saat ini masih tetap mengamalkan adat resam dan budaya asli Rao. Budaya Rao yang paling terkenal adalah bojolak, botatah atau adat pantang tanah. Anak-anak Rao tidak dibolehkan menyentuh tanah sebelum menjalankan upacara bojolak ini.

Suku Rao menggunakan bahasa Rao yang termasuk ke dalam Rumpun Bahasa Malayo-Polynesian. Bahasa dan budaya Rao berbeda dengan Tapanuli, Minang Kabau dan Riau Daratan. Suku Rao adalah sebuah kebudayaan yang tua. Ini dibuktikan dengan terdapatnya berbagai bukti arkeologis barang purbakala yang berumur ribuan tahun di Rao. Seperti Candi Tanjung Medan di Petok Panti, Candi Pancahan, Arca Dwarapala Padang Nunang, Prasasti Lubuk Layang dan Candi Bukit Rao yang ditemukan oleh Amran Datuk Jorajo. Cerita tentang budaya Rao justru banyak terdapat dalam catatan sejarah yang ditulis oleh orang Belanda. Di Rao terdapat sebuah benteng Amorogen sebagai saksi pertempuran sengit antara penjajah Belanda melawan pribumi yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Rao di masa lalu merupakan sebuah kota yang besar, pusat perekonomian dengan terdapatnya tambang emas terbesar di Sumatera pada waktu itu. Letnan 1 Infanteri J.C. Boelhouwer, dalam tulisannya yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Pemerintah Daerah Pasaman menceritakan tentang penduduk suku Rao di Sumatera.

Semenjak kedatangan Belanda ke Rao yang berhasil mengalahkan pasukan Paderi beserta pemimpinnya seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai sampai sekarang Rao telah banyak dimasuki oleh pendatang dari Minang Kabau dan Tapanuli. Masyarakat suku Rao sendiri

ternyata banyak yang berada di Medan, Malaysia, Palembang dan sebagainya. Sementara di Tanah Rao sendiri telah banyak dimasuki oleh pendatang yang bukan suku Rao untuk mengisi kekosongan yang terdapat di Rao. Sebagian besar masyarakat suku Rao ternyata telah banyak yang pindah ke Malaysia pada sekitar 500 tahun yang lalu, terutama di Perak, Negeri Sembilan, Pahang, Selangor dan Kelantan. Nama-nama kampung mereka pun dibawa dari nama kampung yang terdapat di Rao sendiri. Dalam kehidupan keseharian mereka, orang Rao ini masih mempertahankan bahasa, adat istiadat, budaya dan hubungan kekerabatan dengan kampung asal nenek moyang mereka di Rao.

Penyebab lain yang perpindahan besar-besaran orang Rao adalah oleh karena wilayah Rao ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1833. Selain itu disebabkan meletusnya perang saudara antara Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dengan tentara pusat di Sumatera Barat pada 15 Februari 1958 dan Rao adalah kubu terakhir PRRI saat itu. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1966 juga diperkirakan mempengaruhi perpindahan. Bahasa Rao adalah suatu bahasa yang dituturkan oleh suku Rao, yang mendiami daerah Rao-Pasaman, di Sumatera Barat, Indonesia. Bahasa Rao ini merupakan bahasa yang berhubungan erat dengan bahasa Batak Mandailing-Padang Lawas dan bahasa Minang Kabau serta dengan bahasa Melayu karena dalam perbendaharaan bahasa Rao terdapat banyak kemiripan dengan bahasa-bahasa tersebut. Sepertinya bahasa Rao ini merupakan asimilasi antara bahasa Batak Mandailing-Padang Lawas dengan bahasa Minang. Tetapi menurut pendapat masyarakat Rao sendiri, bahasa Rao bukanlah bagian dari bahasa Batak Mandailing-Padang Lawas, Minang maupun Melayu. Melainkan menurut mereka, bahasa Rao justru lebih tua dari bahasa Minang dan bahasa Melayu, dan sudah berdiri sendiri sejak lama. Di Malaysia bahasa Rao disebut sebagai bahasa

Rawa. Ada beberapa penulis yang mengartikan "Rao" sebagai "Rawa". Bahasa Rao ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Malayo-Polynesian.

D. IDENTITAS ORANG RAO

Dalam manuskrip lama serta kajian ilmiah dari berbagai lembaga pendidikan seperti AC. Miller selalu disebutkan orang *Rao*, *Rau*, *Rawa*. Namun belakangan ini ada kekhawatiran identitas itu akan menghilang sesuai dengan perkembangan zaman dan adanya gerakan Minangisasi seolah-olah Rao adalah Minang 100%. Padahal dari segi peninggalan arkeolog, bahasa, budaya, silsilah keturunan mungkin Rao lebih tua dari Minangkabau. Gerakan Rao adalah yang bersahabat dengan semua kelompok, suku dan ras, termasuk Minang, dan saudara Mandailing lainnya. Namun Rao hanya akan menonjolkan jati diri. Identitas dan ciri khas tersendiri hampir musnah ditelan perkembangan zaman yang semakin canggih. Rao di sini bukanlah bermaksud orang Pasar Rao, akan tetapi Rao dalam arti kata bahasa, budaya, adat istiadat, merangkum international, tanpa mengira batas negara. Pusat dari gerakan ini adalah Rao dalam konsep Rao lama yang dirilis berbagai ilmuwan. Seperti orang Cina, India yang menjalankan adat istiadat, budaya ciri khas bangsa mereka, walaupun mereka bukan warga Negara Cina atau India.

Untuk itu, gerakan orang Rao difokuskan dalam bidang dokumentasi, seperti penerbitan buku, demi untuk menjaga adat, budaya, bahasa dan ciri khasnya. Beberapa buku telah diterbitkan oleh Dr. Zabidin Ismail dan puluhan karya ilmiah telah diterbitkan di berbagai Universitas. Seperti orang Cina di Malaysia, Indonesia, Thailand, Amerika dan sebagainya yang gigih mengangkat jati diri adat istiadat, budaya dan bahasa mereka, orang Rao melalui jalinan Rao Malaysia (Jaro) telah

lama melakukan gerakan menjaga khasanah budaya, bahasa dan identitas Rao melalui penelitian dan tulisan.

Jika orang Minang dan Mandailing telah banyak menjaga khasanah mereka, maka khusus Rao kalau bukan dari sekarang kapan lagi. Untuk itu, orang Rao Malaysia secara berkala balik menjenguk ke Rao melihat asal-usul nenek moyang mereka, menyaksikan adat budaya mereka sendiri, identitas ciri khas Minang dan Mandailing misalnya. Tentu saja mereka tidak ke Rao akan tetapi ke Mandailing atau ke Batusangkar, Bukittinggi. Gerakan balik ke Rao secara berkala adalah dalam rangka melihat asal-usul kampung nenek moyang mereka dengan merasakan jerih payah, sakit pahitnya perjuangan mereka berjalan kaki, berakit, menjelajah hutan belantara, mendaki bukit tanpa menghiraukan auman harimau, bisanya ular yang mematok kakinya, besarnya gajah yang bergerombolan dilalui, serta derasnya Sungai Rokan akan diseberangi, ganasnya ombak Selat Malaka ditempuh menuju tanah baru Malayu.

Semua mereka lalui. Baik yang berasal dari Lubuk Layang, Languang, Kotorajo, Langsek Kodok dan sebagainya. Menjadi satu keluarga, sehati, sejiwa menjadi Orang Rao. Gerakan balik ke Rao ingin melihat secara dekat peninggalan identitas perantau orang Rao, Botatah, Bonjei, Rotok, Bagindo Sumen, Rontak Kudo, Lukah Gilo, Tikom Tuo, yang menjadi igauan. Cerita kebanggaan nenek moyang mereka menjadi cerita pelipur lara sebelum tidur, hikayat lisan, mengingat memori lama, suka duka yang akan menjadikan mereka dengan bangganya mengucapkan "*Aku Orang Rao*" terhadap siapa saja. Mereka akan mendengar kembali istilah yang dulu pernah menjadi gurauan Uci dan Nenek mereka, seperti Indo Kopodah, seumpunya istilah *Inda di Au* atau istilah *Inda Nio*. Mereka ingin menyaksikan sendiri cerita Uci mereka tentang Orang Rao yang ramah dan suka menyambut tamu, pergi ke kandang ayam, memasak nasi untuk tamu yang datang dari jauh, kapanpun mereka datang.

Sekali lagi, ini bukan untuk membanggakan diri, menyombongkan diri, dan angkuh, menganggap diri lebih dari orang lain, akan tetapi hanya sekadar falsafah, setinggi-tingginya terbang bangau pulang pasti akan ke kubangan juga. Mari disambut kepulangan saudara yang mungkin hanya sekali seumur hidup mereka ke tanah Rao bertuah dengan membuat mereka kembali. Dengan bangga mereka bercerita pada kawannya, saudara serta tetangga, bahwa Rao seperti yang diceritakan Uci mereka sebelum tidur, dulu adalah benar adanya.⁶

E. SEJARAH, DAN ASAL-USUL ORANG RAO

Asal-usul orang Rao sudah banyak pendapat yang ditemukan. Pendapat tersebut antara lain sebagai berikut :

Menurut Amir B dalam tulisannya "*Minang Kabau: Manusia dan Kebudayaan*" diceritakan dua orang yang berasal dari Balai Janggo Pagaruyung bernama Tum Barido dan Tum Kayo mencari tanah garapan di utara Pagaruyung. Setelah didapatkan di daerah Pasaman, mereka membagi dua daerah ini. Tum Barida dan pengikutnya menerapkan sistem adat Koto Piliang. Tum Kayo dan pengikutnya menerapkan Adat Bodi Caniago.

Djafri Dt. Bandaro Lubuak Sati dalam "*Dari Warih Nan Dijawek*" antara lain menyebutkan bahwa asal-usul orang Rao secara umum juga orang Pasaman adalah kelanjutan penyebaran Limo Puluh Koto yang berasal dari Pariangan Padang Panjang yang bergerak ke arah utara mencari daerah pertanian di kaki Gunung Sago. Penyebaran selanjutnya, empat orang dari Limo Puluh Koto itu berangkat ke arah utara menyeberangi sungai. Satu orang tinggal di Ipuh, satu orang tinggal di Mungka Koto Tuo dan dua orang lagi terus ke Mahat Aur Berduri sampai ke

⁶ (Dirilis oleh M. Said Nasution).

Kapur, Rokan, kemudian berkembang ke Muaro Sibelayang, Lubuk Layang, Padang Nunang. Yang tersebut terakhir itulah yang menjadi Rao Mapat Tunggul atau Rao Mapat Cancang.

Tambo Sutan Nan Salapan yang naskah aslinya dicap dengan stempel Sultan Seri Maharajo Dirajo Sultan Abdul Jalil menyebutkan, "*Adopun nan turun ka Rao Mandahiliang sampai ka Toboh Sultan Mahyudi namonyo*". Menurut Ahmat Dt. Tuah dan A. Dt Majo Indo dalam Tambo Alam Minang Kabau (1958) tentang asal-usul penduduk Cubadak dan Talu menyebutkan bahwa datuk-datuk yang di Rao telah memberikan tanah kepada Rajo Gunung Mulia dan penduduk Mandailing Gadang. Kemudian datuk-datuk di Rao dikalahkan oleh Rajo Gunung Mulia. Dengan demikian datuk-datuk di Rao pergi entah kemana. Sementara daerah pemberian itu diberi nama Sontang.

Dr. Mochtar Naim dalam bukunya "*Merantau*" menjelaskan bahwa, "Suku asli penduduk di sana disebut Suku Lubu atau Ulu termasuk ke dalam Ras Minang Kabau." MO Parlindungan SH mengatakan bahwa sebelum rombongan pertama dari suku bangsa Batak mendarat di muara sungai Sorkam, di muara sungai Batang Toru sudah terlebih dahulu suatu suku bangsa lain yang bukan Proto Malayan, suku bangsa Lubu sebangsa dengan orang Kubu, Semang, Sakai, Andanam dan Nicobar yang tersebar ke seluruh Nusantara.

Kalau kita analisa pendapat di atas, beberapa versi yang berasal dari Tambo mengatakan bahwa asal-usul orang Rao berasal dari Pagaruyuang. Tetapi jika dari penelitian Dr. Mochtar Naim dan pendapat dari MO Parlindungan mengatakan bahwa asal-usul orang Rao berasal dari Champa yaitu suku bangsa Lubu bukan dari Pagaruyuang. Hal ini sesuai dengan pendapat para tokoh-tokoh di Rao yang mereka menerima pituah secara turun-temurun mengatakan bahwa asal-usul orang Rao adalah orang Lubu. Hal ini sesuai pula

dengan peninggalan sejarah klasik Rao yang menganut agama Hindu dan Budha yang mereka bawa dari Champa negeri asal mereka. Jadi orang Rao bukanlah berasal dari Pagaruyung dan bukan pula berasal dari Batak. Tapi mereka adalah suku bangsa Lubu yang menyeberang ke Sumatera dari Champa. Imigran suku bangsa Lubu ini terjadi dalam dua gelombang.

Gelombang *pertama* seperti apa yang dikatakan MO Parlindungan, sekitar abad ke 2 suku bangsa Lubu ini mendarat di Muara Sungai Batang Toru terus bergerak ke pedalaman Sumatera seperti Sipirok, Padang Lawas, Tapsel dan pedalaman Sumatera lainnya. Gelombang *kedua* sesuai dengan cerita orang tua-tua Rao bahwa di Abad ke 6 Masehi datang ke Rao suku bangsa Lubu yang menganut Agama Hindu Brahmanis Sekte Bhairawa. Mereka datang melalui selat Malaka masuk ke Muara sungai Rokan (Sumpu) dan memudikkan sungai tersebut melawan arus sungai dan mendarat di suatu tempat yang disebut Lubuk Godang. Karena mereka beragama Hindu maka mereka juga mempunyai kasta/klas/strata sosial antara lain :

- Kasta *Ompu (Brahmana)*
- Kasta *Kandang Kopuoh (Ksatria)*
- Kasta *Mandailing (Waisya)*
- Kasta *Pungkut (Sudra)*

Jika kita tinjau kepada kasta-kasta suku bangsa Lubu maka dapat dianalisa bahwa sebenarnya orang Mandailing di Sumatera Utara sebenarnya juga berasal dari suku bangsa Lubu. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan bahwa suku Mandailing dan suku Pungkut yang ada di Rao sebenarnya bukanlah marga melainkan kasta atau tingkatan kedudukan dalam masyarakat Hindu di pedalaman Sumatera. Kasta Mandailing dan Pungkut bergerak ke utara mencari tanah yang subur untuk dijadikan tanah pertanian. Setelah didapat, mereka menamakan daerah tersebut dengan nama Mandailing dan Koto

Pungkut yang akhirnya berubah menjadi Huta Pungkut. Dalam hal ini berarti orang Mandailing, Sipirok, Padang Lawas dan sekitarnya bukanlah orang Batak tetapi mereka adalah orang Lubu (Melayu). Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarah kerajaan Haru dan Panai. Kedua kerajaan ini disebut kerajaan Melayu bukan kerajaan Batak. Dulunya mereka memakai bahasa Melayu sama dengan bahasa Rao. Namun pada abad ke 16 terjadi ekspansi orang-orang Batak ke arah timur dan selatan. Akhirnya bahasa Melayu di sana punah dikalahkan oleh bahasa Batak. Demikian pula halnya terhadap bahasa Rao (Bahasa Melayu Baku) ke depan akan punah digeser oleh bahasa Batak dan bahasa Minang.

Mereka membuat kampung pertama dan tempat perladangan di Lubuk Godang. Sistem perladangan mereka secara berpindah-pindah sesuai kesuburan tanah. Dalam membuka hutan tempat perladangan mereka bertemu dengan bangsa Asli Sumatera yang tinggal di pedalaman yang disebut bangsa Leco. Bangsa asli ini masih sangat primitif belum mengenal pakaian dan makanan yang diolah dengan api. Tingginya tidak lebih dari satu meter. Tapi menurut keterangan masyarakat setempat, mereka sangat kuat, dapat membalik-balikkan batu-batu yang besar melebihi besar tubuhnya dalam rangka mencari/menangkap ikan. Ikan yang didapat dari berburu tersebut dimakan dengan mentah-mentah tanpa dimasak lebih dahulu. Bangsa Leco ini belum mengenal rumah tempat tinggal. Mereka hidup berkelompok dan berpindah pindah di pedalaman Sumatera. Menurut orang-orang Rao, sampai sekarang pun masih ada Leco yang tinggal di hutan di daerah Rao, Pasaman Barat, Madina, Pasir Pangaraian, Rokan Jambi dan tempat lainnya di pedalaman Sumatera. Tapi sekarang Leco sangat jarang ditemukan. Biasanya mereka baru dapat ditemukan manakala mereka sedang asik mencari ikan di sungai.

Menurut cerita masyarakat setempat yang diceritakan secara turun-temurun, dalam meluaskan daerah pertaniannya, bangsa Lubu mendapat tentangan dari bangsa Leco. Namun mereka mengalahkan bangsa Leco dengan taktik menakut-nakuti bangsa Leco dengan cara memancung pucuk bambu (Aur) sehingga bangsa leco menganggap bangsa Lubu bertubuh tinggi besar. Kata mereka orang lubu Godang (orang Lubu besar). Dari kata Lubu Godang inilah asal mula nama negeri Lubuk Godang. Menurut wawancara dengan pemuka masyarakat, nama kampung Sibintaian berasal dari kalimat *bersibantaian* antara orang Lubu dengan Leco. Menurut cerita, di tempat ini telah terjadi peperangan bangsa Lubu dengan bangsa Leco sehingga bangsa Leco yang kalah mengisolasi diri di pedalaman Sumatera. Dengan semakin berkembangnya suku bangsa Lubu di Rao sehingga mereka keluar dari daerah Rao mencari tanah yang subur untuk pertanian. Ke arah utara yaitu; Mandailing, Sipirok, Padang Lawas. Di sini mereka berasimilasi dengan orang-orang Lubu yang datang pada abad ke 2. Penyebaran mereka berlanjut sampai ke Aceh melalui pantai timur Sumatera kecuali daerah Tapanuli Utara yang telah didiami oleh orang Batak dan daerah Aceh Gayo yang didiami oleh orang Batak Gayo. Ke arah selatan melalui Agam, Tanah Datar, Painan, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan kecuali daerah danau Rangau yang lebih dahulu didiami oleh bangsa Batak Rangau. Ke arah timur mereka sampai ke Rokan, Dalu-Dalu, Pasir Pangaraian, Pantai Timur dan Kepulauan Riau. Ke arah barat mereka sampai ke pesisir pantai barat seperti Air Bangis, Natal, Sibolga, Barus dan Singkil. Di beberapa tempat mereka berasimilasi dengan bangsa Proto Malayan (Batak). Menurut orang tua-tua Rao sesuai dengan Pantun mengenai kekuasaan Rao :

*Riringgiek Tebang Jo Olang
Tebang Mombubuong ko Udaro
Dari Sungei Soriak ko Gunuang Molintang
Tosobuik Luhak Tanah Rao*

Orang tua-tua Negeri Koto Rajo pernah mengatakan bahwa kekuasaan Kerajaan Rao adalah dari laut ke laut, dari sungai Sariek sampai ke gunung Malintang, berarti wilayah kekuasaan pada zaman dahulu kira-kira :

- Sebelah timur berbatasan dengan pantai timur Sumatera.
- Sebelah barat berbatasan dengan pantai barat Sumatera.
- Sebelah utara berbatasan dengan kerajaan Panai.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kerajaan Minang Kabau.

Asisten Residen Smitt yang pernah menjabat Asisten Residen dan tinggal di Rao pada tahun 1848 bercerita tentang Rao:

“Bahwa semua wilayah pada bagian lembah ini Daerah Hulu Siak yang tidak di huni antara V dan VI Kota dari Kampar dan Parit masuk ke dalam bagian Rao”.

Hal ini membuktikan bahwa Rao itu pernah besar dan bukan bagian dari kerajaan lain.

1. Asal–Usul Nama Rao

Ada dua pendapat tentang asal–usul nama Rao yang dapat penulis kumpulkan :

Pendapat pertama menurut beberapa tokoh masyarakat Rao, bahwa nama Rao berasal dari kata *rawang* (*rawa*) berdasarkan cerita bahwa di Rao dulu masih ada laut dan pantai. Setelah ada penyusutan permukaan air maka Rao menjadi rawa–rawa. Dari kata rawa inilah menjadi *Rao*.

Pendapat kedua menurut Letnan H. Bahar, putra Rao yang berasal dari Tantaruang yang juga seorang ahli sejarah mengatakan bahwa nama *Rao* berasal dari kata *mangarao* (bahasa orang Lubu) yang artinya bertelanjang. Kata ini lama-kelamaan berubah akibat perubahan zaman akhirnya menjadi *Rao*. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa dulu ketika orang Lubu baru mendarat di Lubuk Godang dan membuat perkampungan serta lahan perkebunan, mereka bertemu dengan suku bangsa Leco yang sedang *mengalah* (menangkap) ikan di sungai. Orang Leco itu bertelanjang makanya orang Lubu tadi menyebut Leco tadi dengan kata *mangarao* sekaligus mereka menyebut pedalaman Sumatera ini dengan daerah *mangarao*.

Jika kita analisa pendapat pertama di atas sebenarnya bukan suatu alasan bahwa rawang (rawa) akhirnya menjadi Rao karena dari dulu sampai sekarang Rao itu terdiri dari sebagian besar bukit Barisan dan sebagian lagi lembah dan orang Rao mengatakan rawa-rawa bukanlah rawang, melainkan *boncah*. Rawang berasal dari bahasa Minang. Dari perbedaan bahasa sudah jelas bahwa kata Rao bukan berasal dari kata rawang. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan mungkin kata rawang ini diambil dari tulisan Jawi/arab melayu *ra* dan *wow*, jika ditulis dengan huruf latin menjadi rawa, dalam bahasa Indonesia rawa ini adalah rawa-rawa. Hal ini dapat terjadi karena pada abad ke 16 bahasa pengantar dalam perdagangan dan mengembangkan Islam dipakai bahasa Melayu dengan tulisan Jawi/Arab Melayu. Tulisan ini masih populer sampai tahun lima puluhan sehingga para tokoh mengambil kata Rawa dalam bahasa Jawi dipindahkan ketulisan latin dan diartikan melalui arti dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini penulis sependapat dengan pendapat kedua (Letnan H. Bahar) yang mengatakan asal kata *Rao* berasal dari kata *mangarao*.

2. Sejarah Rao

Ada peninggalan sejarah klasik Rao yang pernah dilaporkan oleh Gueverneur Van Sumatera's Westkust (Gubernur Pantai Barat Sumatera) melalui suratnya no. 70 tanggal 06 Januari 1966 kepada Direksi Bataviasch Genotskop di Batavia (Museum Nasional) tentang telah ditemukan gundukan batu berbentuk menara. Pada tahun 1912, penemuan tersebut diinvestarisir secara sistematis oleh Prof. NJ. Krom dalam *Oudheidkundig Verslag* (OP) yang diterbitkan secara berkala dari Bataviasch Genotskop edisi tahun 1912 tentang sisa-sisa bangunan Candi di Tanjung Medan dan Tarung-Tarung. Ketika itu ditemukan hiasan berbentuk bunga teratai dari emas yang pada lembarannya terdapat inskripsi pendek :

"Hum (om) Akshobya...Phat"

"Hum (om) Amoghasiddi...Phat"

"Hum (om) Ratu Sambhawa.....Phat"

Berdasarkan analisa bahwa kelopak bunga teratai melambang Mandala yang berlatar belakang agama Budha. Nama-nama tersebut adalah nama dewa-dewa penguasa Mata Angin Timur dan Barat serta Dewa utamanya adalah Akshobya. Menurut cerita masyarakat setempat, Candi Tanjung Medan merupakan *Biara Putri Sangkak Bulan*. Cerita ini sesuai dengan apa yang diceritakan dalam Terombo bertulisan Jawi, tanpa pengarang menceritakan bahwa:

"Sesampai nya Putri Sangkak Bulan di Negeri Atas Angin maka Putri keluar dari keranda besi, setelah beberapa saat lamanya berkatalah Tuan Putri kepada Rajo Songek Baung bahwa beiau bersedia menikah dengan Raja Songek Baung dengan sarat dibuatkan dua buah Biara dari batu bata serta disiapkan lapangan pemedanan tempat menyabung ayam dan bunyi-bunyian, beliau juga meminta dihelatkan selama lima belas hari lima belas malam".

Sebagian masyarakat Rao menduga bahwa Putri Sangkak Bulan adalah keponakan dari Datuk Perpatih Nan Sabatang (menurut Tambo). Tetapi sebagian lagi mengatakan bahwa Putri Sangkak Bulan adalah Putri Raja kerajaan Panai Sumatera Utara. Hal ini diketahui dari beberapa kisah yang menceritakan tentang penangkapan Putri Sangkak Bulan. *Rajo Songek Baung* yang datang dari kerajaan Atas Angin (Rao) melamar (meminang) Putri Sangkak Bulan. Namun Putri Sangkak Bulan tidak mau menikah dengan Rajo Songek Baung. Lalu Putri melarikan diri ke Palembang lalu dikejar oleh Rajo Songek Baung ke Palembang, Putri lari lagi ke Tumasik namun Raja Songek Baung tetap mengejarnya sampai ke Tumasik dan Putri lari lagi ke Kerajaan Aru. Di sinilah Putri baru menyerah dan mau dibawa oleh Raja Songek Baung dengan syarat dibawa dengan keranda besi.

Untuk memenuhi permintaan Putri Sangkak Bulan, Raja Songek Baung memerintahkan bala tentaranya dan seluruh rakyatnya membuat batu bata di sekitar kampung Pancahan sekarang dan bekas pembuatan batu bata ini sampai sekarang dinamakan *Tobin Tarah (tebing tarah)*. Menurut para ahli, Candi Tanjung Medan dibangun sekitar Abad ke-12. Menurut bapak Arifin Adat, seorang ahli sejarah yang banyak mengetahui sejarah Rao, Candi Tanjung Medan (Biaro Putri Sangkak Bulan) ditemukan pada tahun 1830 oleh dua orang Arkeologi Belanda bernama Jhon dan Bosch. Mereka membongkar gundukan yang berbentuk menara dan menggali ke dasarnya sehingga mereka mendapatkan Piring Emas berbentuk Bunga Teratai. Piring ini mereka bawa ke Leiden Belanda. Dalam pekerjaan membongkar candi tersebut dikerjakan dengan sembarangan sehingga sampai sekarang kita tidak dapat merekonstruksi bentuk aslinya. Yang ada sekarang ini bukanlah bentuk asli Candi yang dibongkar oleh Bosch. Bapak M. Arifin Adat juga mengatakan bahwa batu bata yang dibuat di Tobin Tarah itu juga dipakai untuk membangun Gedung Gajah

Morom (Istana Yang Dipertuan Rao) yang terletak di Koto Tinggi, tepatnya di daerah Pasar Rao sekarang.

Gedung ini oleh Tuanku Rao bersama dengan Panglima Ninik Tudung Puar dijadikan benteng Rao karena letaknya strategis. Namun benteng Rao yang tangguh ini akhirnya dapat direbut oleh tentara Belanda pada tahun 1832 di bawah pimpinan Mayor Van Amorongen yang dibantu oleh Raja Gadumbang dari Hutanagodang. Setelah benteng Rao mendapat perbaikan menurut selera Belanda maka benteng tersebut ditukar namanya menjadi *Fort De Amorongen* untuk mengenang jasa Van Amorongen. Setelah Paderi kalah dalam peperangan, benteng Amorongen berubah fungsi menjadi kantor Asisten Residen Rao Van Air Bangis dan akhirnya menjadi Tangsi Belanda yang di dalamnya terdapat kantor kontroleur di akhir abad ke 19. Tangsi ini dihancurkan/dibongkar oleh Belanda dan batu batanya dijadikan bahan bangunan kantor Kontroleur di Lubuk Sikaping. Bangunan Tangsi Belanda yang berada di belakang Pasar sekarang serta Pagar lokasi Pasar/Pekan Rao. Karena pesatnya pembangunan maka bangunan–bangunan tersebut pun sudah dibangun pula dengan yang baru beralih fungsi sesuai dengan zaman. Pekan/Pasar dibangun pada tahun 1902.

Dari informasi di atas, dapat dianalisa bahwa jauh sebelum Agama Islam masuk ke tanah Rao, di negeri ini sudah ada Kerajaan yang menurut Tambo bernama kerajaan Atas Angin yang Rajanya bernama Rajo Songek Baung. Kerajaan ini mungkin kerajaan besar karena menurut cerita, tentara dan pengikutnya berani melanglang buana melintasi kerajaan besar lainnya dalam rangka mengejar Putri Sangkak Bulan idaman hatinya. Kerajaan–kerajaan besar yang dilintasinya tidak dapat melindungi Putri dari kejaran Raja Songek Baung. Menurut tulisan Tambo Raja Nan Bumi, kerajaan Atas Angin bukanlah bagian dari kerajaan Pagaruyuang. Tambo tersebut ditulis dengan huruf Jawi (Arab/Melayu). Berarti Tambo ini dibuat

menjelang perang Paderi atau dalam masa perang Paderi atau pula sesudah perang Paderi. Sudah diketahui secara umum pada masa tersebut di atas adalah masa terjadinya proses “*mempagaruyungkan*” daerah Pasaman termasuk Negeri Rao, Riau dan negeri–negeri lain untuk dijadikan daerah Rantau Minang. Namun penulis tetap membedakan antara kerajaan Atas Angin dengan kerajaan Pagaruyuang.

Dra. Setyawati Sulaiman menyimpulkan bahwa di Abad 12 sampai 14 pernah ada sebuah kerajaan di daerah Rao Pasaman yang menganut Agama Budha Mahayana. Hal ini berdasarkan penelitiannya pada tahun 1970-an. Dra. Setyawati Sulaiman adalah ahli Arca dari pusat Arkeologi Nasional Jakarta. Pada akhir Abad ke 14, seorang raja perempuan kerajaan Rao di Koto Bonia Tinggi bernama Putri Sangkak Bulan mempunyai tujuh orang anak, enam orang laki–laki dan satu orang perempuan. Anaknya yang paling tua diberi nama Julat Joransyah dengan gelar Sultan Seri Alam. Dia sangat gagah dan sangat jahat sehingga saudara–saudaranya benci kepadanya. Oleh karena itu Julat Joransyah merajuk dan berniat akan meninggalkan kampung kelahirannya (Koto Bonio Tinggi). Niatnya ini disampaikannya kepada Ayahnya dan mohon agar diizinkan keluar dari Negeri Bonia Tinggi mencari tempat tinggal baru dengan membawa pengiring sebanyak 30 orang termasuk istrinya.

Setelah mendapat izin dari ayahnya maka berangkatlah rombongan ini ke arah timur Bonio Tinggi dengan menghirlikan sungai Rokan (Sumpu) dengan memakai rakit dan Perahu. Sampai di suatu tempat di pinggir sungai Rokan, beliau dan anggotanya berhenti dan membuat perkampungan serta tanah perladangan di daerah itu. Kampung itu oleh Julat Joransyah diberi nama *Koto Sembah Yang Tinggi*. Julat Joransyah diangkat menjadi Raja Rokan tahun 1340 M dan memerintah selama 41 tahun. Beliau wafat pada tahun 1382 M

dan digantikan oleh anaknya yang bernama Tengku Panglima Raja dengan gelar Tengku Raja Rokan.

Perjalanan Raja Gumanti Porang dari Pidoli (Panyabungan) ke Rao pada abad ke 17 karena tidak ingin berperang dengan saudaranya Raja Huta Siantar yang bernama Yang Dipertuan. Dalam perang dingin dengan saudaranya, beliau telah menyuruh pengikutnya untuk mencari tempat tinggal di Rao. Pengikutnya tersebut antara lain Rajo Gunung Maleha, Raja Burinting Bosi dan Raja Siputar. Setelah tepat waktu dengan perencanaannya maka berangkatlah Raja Gumanti Porang menemui Datuk Mandinding Alam, sahabat ayahnya (sibaroar Nasution). Datuak inilah yang membantu ayahnya memerangi Namora Pulungan untuk menuntuk balas kematian kakek ayahnya. Sesampainya di Rao, disampaikanlah maksud hatinya untuk pindah dari Pidoli ke negeri Rao kepada Datuak Mondinding Alam. Oleh Datuak, maksud Rajo Gumanti Porang dan rombongan untuk mencari kampung tempat pertanian direstui serta ditunjukkan tanah yang masih kosong di daerah selatan. Lalu Rajo Gumanti Porang pergi ke arah ke selatan. Ketika sampai di Tambun wafatlah istrinya dan dimakamkan di situ. Sampai sekarang kuburannya disebut dengan kuburan batu.

Kalau kita analisa kedua berita sejarah di atas, jelaslah bahwa wilayah Rao jauh sebelum abad ke 14 sudah dihuni oleh orang Rao seiring dengan keberangkatan Raja Julat Joransyah (Sutan Seri Alam) ke Rokan dan kedatangan Rajo Gumanti Porang pada akhir abad 17. Namun kedua berita di atas tidak menceritakan nama kerajaan yang ditinggalkan Rajo Julat Joransyah serta Tambun Batu tempat dimakamkan istri Rajo Gumanti Porang. Setelah kepergian Julat Joransyah ke Rokan dan membangun kerajaan di Rokan, kerajaan di Bonio Tinggi mulai lemah. Wilayah kerajaannya dibagi-bagi oleh anak keturunannya sehingga muncul wilayah-wilayah kecil di wilayah Rao. Saat itu pulalah masuknya Rajo Gumanti Porang ke Rao.

Namun demikian kekuasaan Luhak Rao dipegang oleh Yang Dipertuan Rao yang berkedudukan di Koto Tinggi (Rao sekarang). Di waktu menjelang perang Paderi masih ada yang memimpin Rao yaitu Yang Dipertuan Rao dengan gelar Datuk Baginda Alam. Ketika itu Istana di Koto Tinggi diserahkan kepada Tuanku Rao bersama panglima Tuduang Puar untuk dijadikan benteng Rao. Setelah diserahkannya Istana yang bernama Goduang Gajah Morom tersebut kepada Padri, beliau tinggal di Padang. Tapi beliau lebih suka menginap di Kampung Hatar.

Seperti kita ketahui bahwa Rao adalah daerah yang strategis terletak di tengah-tengah pulau Sumatera dan daerah ini dulunya menghasilkan emas, beras, kerbau, kopi dan rempah-rempah sehingga sejak dulu daerah ini sudah dipenuhi oleh pedagang dari berbagai negara seperti India, Arab, China dan negara-negara dari Indo China. Mereka masuk ke Rao melalui sungai Rokan (Sumpu). Menurut cerita orang tua-tua dan secara turun-temurun, Islam masuk ke Rao pada awal abad ke 15. Agama Islam ini dibawa oleh para pedagang dari Malaka dan Aceh. Mereka datang ke Rao untuk berniaga kain, permadani, porselen, minyak wangi dan lain-lain. Sedangkan dari Rao mereka membeli emas, beras, kerbau, kopi dan rempah-rempah untuk dibawa ke Malaka dan Aceh.

Pedagang dari Malaka masuk ke Rao melalui Bagan Siapi-Api, memudikkan sungai Rokan langsung ke Cironting. Sedangkan pedagang dari Aceh masuk melalui pelabuhan Katiagan di Pantai Barat Sumatera. Dari Katiagan mereka ke Kinali, Ladang Panjang, Kumpular, Bonjol, Lubuk Sikaping, Panti langsung ke Rao. Menurut orang tua-tua dan cerita secara turun-temurun, bandar Rao (Kota Rao) bernama Koto Tinggi. Dulu bandar ini sangat banyak terletak di empat persimpangan yaitu jalan ke Sumatera Utara, ke Air Bangis, ke Riau dan ke Agam. Para pedagang yang datang ke Rao adalah pemeluk

agama Islam. Maka secara cepat atau lambat agama Islam juga dianut oleh orang-orang Rao.

Pada tahun 1511 Malaka kalah berperang dengan Portugis di bawah pimpinan Alfonso De Albuquerque. Para pedagang Islam mengalihkan perdagangannya ke Teluk Banten karena enggan berdagang dengan orang-orang Eropah. Tapi kapal-kapal dagang mereka selalu dihadang dan dipaksa ke Malaka dan harus berdagang dengan orang Portugis dengan harga yang telah ditetapkan. Oleh karena itu para pedagang Islam secara bersembunyi berdagang di Pantai Barat Sumatera. Untuk menjaga keamanan Pantai Barat Sumatera maka kerajaan Aceh yang menguasai Pantai Barat Sumatera menurunkan armadanya untuk selalu berpatroli di sana guna mengawasi agar tidak terjadi transaksi atau jual beli dengan bangsa Eropah. Pada awal abad ke 19 sebagian Pasaman dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Agama Islam semakin berkembang dengan pesat di Rao. Terbukti dengan munculnya Ulama Tarekat dengan berbagai aliran seperti: Aliran Satari, Aliran Zamani dan Aliran Nasakbandiyah.

3. Budaya Rao

1. Bahasa Rao

Ada dua pendapat tentang tentang bahasa Rao yang dapat penulis kumpulkan.

Versi pertama, JB Neumans dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Mapat Tunggul* mengatakan bahwa bahasa yang digunakan di Mapat Tunggul adalah bahasa Melayu dialek Rao kecuali di Muaro lebih murni tapi masih berhubungan dengan bahasa yang dipakai orang Rao. Rao sebagai daerah perbatasan tidak dapat menutup diri dari kehadiran para tetangga yang memasuki daerahnya seperti halnya Mandailing, Pekan Baru, maupun daerah lainnya yang

masih berada dalam kawasan Pasaman seperti Bonjol, Lubuk Sikaping dan Kumpulan. Kehadiran para tetangga tentu saja merubah khasanah Budaya maupun Bahasa. Dengan sendirinya perpaduan berbagai macam ras dan suku bangsa tersebut melahirkan satu bahasa yang agak berbeda dengan daerah Minang Kabau sekitarnya. Jika kita simpulkan pendapat di atas, bahasa Rao adalah bahasa Melayu.

Versi kedua mengatakan bahwa bahasa Rao adalah bahasa Minang yang bercampur dengan bahasa lain. Dalam hal ini dapat dianalisa bahwa bahasa Rao bukan berasal dari bahasa Minang karena baik dialek maupun artinya sangat berbeda dengan bahasa Minang apalagi dengan bahasa Batak. Menurut penulis, bahasa Rao itu adalah bahasa Melayu baku (cikal bakal bahasa Melayu sekarang).

Sesuai dengan asalnya bahwa orang Rao adalah Bangsa Lubu sebagai cikal bakal bangsa Melayu di Nusantara ini, berarti bahasanya menyebar pula ke seluruh Nusantara, seperti contoh orang asli Lampung, Bengkulu, Jambi, Tanjung Balai, Deli, Serdang, Langkat, Rokan Hulu, Rokan Hilir di sepanjang sungai Rokan, Pantai Timur Sumatera, Barus, Natal, Singkil, Batu Bara, Sibolga, dan Pantai Barat Sumatera lainnya memakai bahasa yang sama sekurang-kurangnya mirip dengan bahasa Rao, karena mereka juga berasal dari bangsa Lubu. Di sini perlu kami tegaskan bahwa bahasa Rao adalah bahasa Melayu baku yang dipakai sebagian besar orang Melayu. Sedangkan bahasa Minang Kabau sangat berbeda dengan bahasa Rao.

Perbandingan kata-kata berikut menurut Bahasa Batak, Bahasa Rao, Bahasa Minang dan Bahasa Melayu :*Giot tu dia, Ho, Inda giot, Monjap, Giot, Au, Nak komano, Abang/diang, Indo ondak, Borondok, Ondak/Nak, Aku, Nak kama, Ang/waang, Indak nio, Mandok/mailang, Nio, Aden, Nak kemane, Engkau, Tak ndak/Tak Nak, Berondok, Mau/Nak, Aku.*

Dari sejumlah kosa kata di atas sangat jelas perbedaan bahasa Minang dengan bahasa Rao. Jika orang Rao berasal dari Pagaruyung atau Minang semestinya orang Rao memakai bahasa Minang juga. Nyatanya orang Rao sendiri kemanapun mereka merantau tetap memakai bahasanya di kalangan keluarga. Dari bahasa saja dapat kita membedakan bahwa orang Rao bukan berasal dari Pagaruyung (Minang Kabau) tapi kemungkinan orang Minang Kabau berasal dari Rao.

2. Kesenian Rao

Jika ditinjau kesenian orang Rao, lebih cenderung dikatakan bahwa orang Rao itu adalah orang Melayu, bukan orang Minang ataupun Orang Batak. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kesenian Rao itu sendiri sama dengan kesenian Melayu seperti :

Musik Gamad

Tari Inang

Tari Tandaq

Tari Japin

Dikier

Sikombang

Bosingilou

Kaco Pocah

Sedangkan alat-alat musik instrumen yang dipakai antara lain seperti: kenong, aguang, gendang, rebana, rabab dan kecapi. Selanjutnya, ada seni budaya khusus yang hanya boleh ditampilkan pada acara-acara adat tertentu seperti *Rontak Kudo*, *Tandang Boinei*. Ditambah dengan kesenian yang di atas hanya boleh ditampilkan di Hari Raya sebagai hiburan anak negeri dan muda mudi di Rao. Sedangkan *Tingkah Losuong Panjang*, *Silek Situo Rao*, *Silek Rimou*, *Musang-Musang*, *Lukah Gilo* dan *Tiduor Diateh Duri* hanya dapat ditampilkan

pada ada acara adat Nagari dan Anak Raja Nikah/Kawin dilaksanakan. Kesenian tersebut di atas tidak boleh ditampilkan di sembarang tempat.

3. Makanan Khas Rao

Jika ditinjau makanan khas Rao, nyata benar bahwa orang Rao itu bukan orang Minang Kabau ataupun orang Batak. Hal ini dapat dibuktikan dari masakan/makanan khasnya yang tidak sama dengan makanan khas Minang dan Batak. Seperti contoh :

- *Asam Keluwang* (makanan Raja–Raja Rao di zaman Hindu Budha)
- *Asam Kebou* (makanan Raja–Raja di zaman Islam)
- *Asam Lauok*
- *Gulei Birah*
- *Gulei Korambie*
- *Gulei Pisang*
- *Panggang Pacak*
- *Singgang Ayom*
- dan lain – lain

Makanan tersebut di atas merupakan makanan asli/spesifik anak Nagari dari dulu sampai sekarang yang tidak terdapat di daerah lainnya. Hal ini adalah satu bukti orang Rao adalah bangsa Rao bukan berasal dari bangsa lain.

4. Tradisi Pantang Tanah

Anak Raja–Raja Rao sejak lahir sampai berumur 15 bulan berpantang tanah dan bunga (pada usia tersebut di atas tidak boleh kena tanah, abu ataupun bunga). Jika dalam masa usia di bawah umur 15 bulan ataupun sebelum dijejakkan

terlanggar pantang (terkena atau memegang tanah, abu ataupun bunga), anak Raja tersebut spontan akan sakit perut, demam panas dan lain sebagainya. Jika tidak cepat diobati maka akan berakibat fatal bagi si anak. Bisa-bisa anak tersebut meninggal dunia ataupun lumpuh, bodoh/idiot atau sekurang-kurangnya berpenyakit infeksi telinga yang susah diobati.

Ada beberapa pendapat tentang asal-usul Pantang Tanah bagi Anak Raja Rao menurut masyarakat Rao.

Pantang tanah ini berasal dari Minang Kabau. Berawal ketika Anak Raja yang dijemput ke Pagaruyung, sesampainya di Rao dijejakkan ke tanah, karena begitulah adat Raja-Raja Pagaruyung.

Menurut informasi lain, dulu di Rao pernah terjadi musibah besar yang mana orang Rao banyak yang meninggal karena dibunuh oleh hantu Rao (malaria). Menurut A. Raja Junjungan, itulah sebabnya orang negeri Sontang banyak yang pindah ke arah barat yaitu ke Cubodak Simpang Tonang sekarang karena menghindari hantu Rao. Untuk orang Rao, dari musibah ini turunlah Putri Sangkar Bulan (Dewa Chandra) dari Dhyang (khayangan). Upacara Sakral dilakukan menyambut kehadirannya. Inilah asal mula orang Rao memanggil Dhyang terhadap perempuan.

Asal mulanya berpantang tanah dan monjojak tanah bagi Anak Raja-Raja di Rao berasal dari Putri Sangkak Bulan yang nikah terpaksa dengan orang yang tidak dicintainya yaitu Rajo Songek Baung. Karena sangat bencinya Putri terhadap Raja sehingga beliau bersumpah terhadap anak keturunannya untuk tidak terkena tanah atau abu atau memegang bunga sebelum cukup umur 15 bulan atau belum dijejakkan. Apabila anak yang terlanggar pantang tersebut tidak cepat diobati maka si anak akan mati, atau lumpuh atau bodoh atau cacat seumur hidup dan tidak bisa mewarisi tahta kerajaan leluhurnya.

Jika kita analisa pendapat pertama, tentu kita telusuri apakah benar budaya pantang tanah dan monjojak tanah adalah budaya Raja–Raja Pagaruyung? Menurut pendapat sebagian masyarakat Rao, di Pagaruyung tidak ada budaya pantang tanah dan monjojak tanah. Bahkan budaya ini tidak ada pada keturunan Raja–Raja Melayu dan tidak ada juga budaya ini di daerah lain. Jadi penulis tidak sependapat dengan pendapat pertama ini.

Kita tinjau pula pendapat kedua yang mengatakan akibat mengganasnya hantu Rao. Menurut analisa penulis, ini hanya sebuah pemikiran/reka-rekaan saja karena penulis mengetahui bahwa asal-usul orang Sontang berasal dari Pidoli yang dibawa oleh Raja Gumanti Porang datang ke Rao di akhir abad ke 17. Perlu diketahui bahwa Rajo Gumanti Porang adalah cucu dari Tuanku Patuan Saripado/Sultan Saripado yang pergi ke Aceh pada awal abad ke 17. Berarti di daerah Rao jauh sebelum abad ini sampai sekarang sudah beragama Islam. Sedangkan budaya pantang tanah dan monjejak tanah ini berlaku sudah berabad-abad lamanya, kemungkinan berawal sekitar abad 12–14 yang saat itu orang-orang Rao masih menganut agama Budha.

Sepengetahuan penulis, saat itu Raja Gumanti Porang dan pengikutnya belum lagi datang ke Rao dan isu mengenai musibah akibat dibunuh hantu Rao (malaria) saat itu tidaklah benar karena pada abad 12 s/d 14 daerah Rao belum ada tobek ataupun boncah (rawa). Yang ada hanya perbukitan dan lahan perladangan masyarakat. Tentang ikan saat itu, di sungai-sungai yang ada di Rao ikan sangat berlimpah. Jadi saat itu tidak ada penyakit malaria di daerah ini. Penyakit malaria baru berada di Rao akhir abad 19 ketika orang-orang Rao sudah membuka usaha tobek (*perikanan darat*) atas usul pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan kata *diyang* bukanlah berasal berasal dari kata *dhyang* (khayangan). Tetapi asal kata *diyang* berawal berasal dari seorang Raja Rao yang fasik (stress) akibat kematian

istri yang dicintainya. Setiap hari Raja meratap di kubur istrinya sambil berbalas pantun sendiri dan dalam pantun inilah terucapkan kata *diyang* yang artinya *dik sayang*. Menurut cerita dari orang tua-tua, Raja tersebut tidak memanggil nama kepada istrinya melainkan dengan panggilan *dik sayang* karena sangat cinta terhadap istrinya.

Orang Sontang pindah ke barat (Cubodak dan Simpang Tonang) bukanlah karena hantu Rao tapi karena di Sontang sudah tidak ada lagi tanah yang subur untuk tempat perladangan (pertanian) karena sudah dikuasai datuk-datuk lain sebagai tanah negerinya masing-masing. Sedangkan tanah yang masih kosong dan subur adalah di sebelah barat Sontang. Makanya mereka pindah ke arah barat. Tentang upacara sakral yang dikatakan di atas tidak pernah terjadi karena pada masa itu orang Rao dan Sontang sudah memeluk agama Islam dan sudah tidak percaya kepada Dewa-Dewa. Kita tidak tahu siapa yang dijejakkan pada Upacara Sakral tersebut. Dalam hal ini penulis juga tidak sependapat dengan pendapat kedua.

Pendapat ketiga dapat penulis terima sepenuhnya karena menurut petitih secara turun-temurun bahwa berpantang tanah dan Upacara Monjejak Tanah bagi Anak Raja-Raja Rao karena disebabkan oleh Sumpah Putri Sangkar Bulan yang menyumpahi anak keturunannya dengan Rajo Songek Baung, suami yang tidak dicintainya, dengan sumpah anak keturunannya harus berpantang tanah dan bunga sejak lahir sampai berumur 15 bulan dan harus dijejakkan dengan upacara Monjejak Tanah baru boleh menjejak tanah dan memegang bunga-bunga selamanya. Pada masa itu agama yang dianut masyarakat Rao adalah Agama Budha Mahayana. Sumpah ini berlaku sampai sekarang.

5. Tradisi Menjejak Tanah

Upacara ini dilaksanakan saat Anak Raja (Keturunan Raja) sudah berumur 15 bulan di waktu bulan naik (tidak boleh lewat dari 15 hari bulan). Karena menurut nenek moyang, kalau pelaksanaan Jejak Tanah dilaksanakan pada umur 15 bulan lewat 15 hari bulan pelaksanaan ini kurang baik. Harus dilaksanakan pada bulan ganjil berikutnya di waktu bulan naik. Upacara Menjejak Tanah dilaksanakan dengan perlengkapan sebagai berikut :

- Emas batang, Sitawar Sidingin
- Empu Kunyit, Keris/Sewar
- Bunga tujuh macam, Baju Raja
- Sipulut Kuning, Kain Songket
- Beras kuning, Tikuluk (Detar)
- Beras putih, Singgang Ayam
- Bertih (Padi yang direndang sampai meletus berasnya), dan nasi putih.

Anak raja yang akan dijejakan ke tanah, sehari sebelumnya tangan dan kakinya diberi inai. Pada hari pelaksanaan upacara menjejak tanah, si anak diberi pakaian Raja lengkap dengan Keris, Rantai dan gelang emas serta perlengkapan. Upacara Menjejak ke tanah sudah dilengkapi seperti tanah hitam yang ada dalam wadah (talam) dan telah diletakkan di ruangan upacara yang beralaskan permadani atau tikar. Bunga tujuh rupa juga sudah diserakkan di atas tikar khusus berikut bertih, beras kuning, beras putih, sitawar sidingin diletakkan pada tempatnya. Sipulut kuning, nasi putih, singgang ayam sudah di siapkan disamping peralatan yang ada. Demikian pula air bunga tujuh rupa juga sudah disiapkan terlebih dahulu. Manakala upacara akan dilaksanakan maka si Anak diserahkan kepada Tukang Jejak tanah yang telah diundang. Acara selanjutnya adalah, tukang Jejak Tanah

menyapu/menyentuhkan empu kunyit ke kening si anak, lalu ke ulu hati, dari ketiak tangan sampai ke telapak tangan, dari pangkal paha sampai ke telapak kaki. Demikian pula terhadap emas batang disapukan ke daerah-daerah badan si anak seperti di atas. Selanjutnya si anak dijejakkan kakinya ke bunga, diteruskan dijejakkan ke tanah hitam. Setelah itu si anak dimandikan dengan air bunga tujuh rupa. Dan acara Menjejak Tanah pun selesai. Besoknya si anak dijejakkan ke tanah di halaman rumah selama tiga pagi berturut-turut. Barulah anak raja tersebut bisa menjejak tanah selamanya dan memegang bunga.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Rao (Pasaman) berasal dari suku bangsa Lubu yang akhirnya berkembang menjadi orang Melayu. Suku Bangsa Lubu ini datang ke Rao diperkirakan pada abad ke 6. Mereka menganut Agama Hindu Sekte Bhairawa, mempunyai kasta, yakni *Ompu*, *Kandang Kopuah*, *Mandailing* dan *Pungkut*. Setelah mereka memeluk Agama Budha, kasta ini berubah menjadi Suku. Orang Mandailing di Sumatera Utara sebenarnya bukan orang Batak tetapi mereka adalah orang Melayu juga berasal dari Suku Bangsa Lubu. Sejak dulu sampai sekarang bahasa Rao tidak pernah mengalami perubahan walaupun daerah Rao selalu didatangi oleh pendatang dari negeri tetangga. Tapi negeri tetangga pun saat itu memakai bahasa Rao. Orang Mandailing baru memakai bahasa Batak sekitar abad 16-17 setelah terjadi ekspansi orang-orang Batak dari Tapanuli Utara ke arah Timur dan Selatan. Mereka berasimilasi dengan orang Lubu kasta Mandailing dan Pungkut. Akibat dari asimilasi ini, bahasa Rao (Bahasa Lubu) tergeser oleh bahasa Batak.

Peninggalan sejarah yang banyak terdapat di Rao membuktikan bahwa Rao adalah Negeri tertua dibandingkan

daerah-daerah lain. Berarti tidak benar bahwa orang Rao itu berasal dari Pagaruyung atau Minang Kabau. Menurut cerita Rakyat Rao, sekitar abad 12-14 telah ada satu kerajaan di Rao yang bernama Kerajaan Di Atas Angin yang rajanya bernama Songek Baung. Raja ini perkasa dan ditakuti kerajaan tetangganya. Hal ini terbukti dari cerita beliau mengejar Putri Sangkar Bulan yang melarikan diri ke beberapa kerajaan. Dan kerajaan-kerajaan tersebut tak berdaya untuk mempertahankan Putri Sangkar Bulan dari kejaran Raja Songek Baung. Berdasarkan budaya Rao, dapat juga dibedakan bahwa orang Rao bukanlah orang Minang ataupun orang Batak. Melainkan orang Rao adalah Suku Bangsa tersendiri sebagai cikal bakal suku Bangsa Melayu termasuk orang Minang.⁷

F. BAHASA RAO

Bahasa Rao adalah suatu bahasa yang diucapkan oleh suku Rao, yang mendiami daerah Rao - Pasaman, di Sumatra Barat, Indonesia. Bahasa Rao ini merupakan bahasa yang hampir sama dengan bahasa Batak Mandailing - Padang Lawas dan bahasa Minang Kabau serta dengan bahasa Melayu, karena dalam penyusunan bahasa Rao banyak terdapat banyak kemiripan dengan bahasa-bahasa tersebut. Sepertinya bahasa Rao ini merupakan asimilasi antara bahasa Batak Mandailing - Padang Lawas dengan bahasa Minang.

Tetapi menurut pengakuan masyarakat Rao sendiri, bahasa Rao bukanlah bagian dari bahasa Batak Mandailing - Padang Lawas, Minang maupun Melayu. Melainkan menurut mereka, bahasa Rao justru lebih tua dari bahasa Minang dan bahasa Melayu, serta sudah berdiri sendiri sejak lama. Di Malaysia, bahasa Rao disebut sebagai bahasa Rawa. Ada

⁷

(www.twitter.com/jhritonga17,
<https://www.facebook.com/jhritonga17/posts/3976616908704>)

beberapa penulis yang mengartikan “Rao” sebagai “Rawa”. Bahasa Rao ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Malayo-Polynesian.

Kamus sederhana bahasa Rao :

- ako = aku, saya.
- bolah = belah.
- bosar = besar.
- colah = celah.
- copek = cepat.
- dapek = dapat.
- dokek = dekat.
- gayo = gaya.
- ghajin = rajin.
- godang = besar.
- golop = gelap.
- iko = ini.
- ito = itu.
- kodei = kedai.
- kolom = kelam.
- maken = makan.
- malom = malam.
- malop = malap.
- mato = mata.
- ompek = empat.
- pogi = pergi.
- poi = pergi.
- poken = pekan, pasar.
- ghapek = rapat.
- siko = sini.
- silop = silap.
- sinun = sana.
- sito = situ.

- solom = selam.
- somei = semai.
- sompek = sempat.
- token = tekan.⁸

G. KHARAKTERISTIK MASYARAKAT RAO

Rao merupakan sebuah daerah tapal batas. Kecamatan Rao terletak di kabupaten Pasaman, provinsi Sumatera Barat. Daerah ini berbatasan langsung dengan Tapanuli dan Mandailing, Sumatera Utara. Sebelah utara berbatasan dengan Tapanuli Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Lubuk Sikaping, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Panti. Nama Rao berasal dari kata “rawa” karena di daerah ini dulu banyak terdapat rawa-rawa. Banyaknya rawa di daerah ini menyebabkan berkembang-biaknya nyamuk. Banyak dan ganasnya nyamuk tersebut sehingga menimbulkan berbagai penyakit di antaranya penyakit cikungunya dan malaria; yaitu penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk. Penyakit ini bisa mengakibatkan kematian pada penderitanya. Oleh karena itu, mereka pindah ke daerah Semenanjung, dan di sana mereka disebut sebagai “Orang Rawa”, yaitu orang yang berasal dari daerah rawa-rawa.⁹

Di samping pendapat di atas, di daerah ini dulunya ada pohon yang tumbuh di daerah rawa yang disebut dengan “rao-rao”. Buah pohon inilah yang menjadi makanan nenek moyang dahulunya, maka munculah nama “rao”. Daerah Rao yang terletak di perbatasan ini mempunyai ciri khas adat dan budaya tersendiri. *Pertama*, adat pantang tanah. Adat pantang tanah

⁸ Sumber: protomalayans.blogspot.com, wikipedia, batakpost.com, melayuonline.com

⁹ Hasan, H. Ramli dkk. 2009 *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah.

dilakukan melalui upacara bojajak atau menjejak. Upacara ini dikhususkan kepada anak yang berumur sekitar satu tahun. Anak tersebut tidak boleh menginjak tanah sebelum melakukan upacara pantang tanah tersebut. Bahan-bahan yang digunakan yaitu minyak makan, kapur sirih, daun sirih, nasi kunyit, bunga tujuh warna dan lain-lain. Cara-cara melakukan upacara betatah yang *pertama* adalah anak yang akan ditatah disiram dengan beras kuning sebanyak tiga kali. Ini dimaksudkan untuk melimpahkan rizki kepada anak. *Kedua*, menatahkan anak di atas bunga sebanyak tiga kali. Maksudnya mengajarkan cara berjalan yang baik. *Ketiga*, memandikan anak dengan mengoleskan minyak makan ke seluruh tubuhnya. *Keempat*, anak dimandikan bersama ibu dan penatahnya. Setelah dua hari pelaksanaan upacara tersebut anak baru boleh menginjak tanah.¹⁰

Kedua, ma andua atau seni menidurkan anak dengan cara tertentu, seperti diayun dan dinyanyikan dengan nada dan irama khas orang Rao.

Ketiga adalah rantak kudo, yaitu kesenian daerah yang berupa balas pantun, dimana balas pantun ini dinyanyikan dengan irama tertentu. Acara ini biasa dilakukan pada upacara *managak gala rajo*, yaitu upacara pemberian gelar kebangsawanan pada seorang yang telah dipilih oleh masyarakat setempat sebagai pemimpin. Sementara itu, di kalangan mudamudi juga ada tradisi *rontak kudo*. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan mulai dari jam 10 malam sampai pagi. Mereka berbalas pantun secara bersama-sama.

Walaupun berbatasan langsung dengan Tapanuli dan Riau, namun masyarakatnya berasal dari Minang Kabau. Seperti yang dijelaskan dalam majalah Sumbago yaitu majalah adat dan

¹⁰ Hasan, H. Ramli dkk. 1996 *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*, Medan: Tiga Saudara.

kebudayaan Minang kabau, Rao Mapat Tunggul termasuk bagian kerajaan Pagaruyung. Menurut Drs. Amir B, dahulu ada dua orang yang berasal dari Balai Janggo Pagaruyung bernama Tum Barito dan Tum kayo mencari tanah ke daerah Pasaman. Kemudian keduanya membagi daerah tersebut. Tum Barito dan pengikutnya menerapkan sistim adat Koto Piliang. Sedangkan Tum Kayo serta pengikutnya menerapkan sistim adat Bodi Caniago.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang Rao adalah orang Minang Kabau yang berasal dari Pagaruyung. Hal ini juga dibuktikan dengan nama-nama raja di Rao yang memiliki kesamaan dengan nama raja di Pagaruyung, seperti Sultan Alam Bagagarsah dan Datuk Alam Bagagarsah. Selain itu, orang Rao memiliki suku bukan marga seperti orang Tapanuli. Namun sebagai daerah tapal batas, orang Rao menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Minang Kabau dan bahasa Tapanuli dalam bahasa sehari-hari. Dari segi dialek mirip dengan Riau yaitu dialek Melayu dengan huruf dominan “o” dalam kosa katanya.

Kekhususan budaya Rao yang lain juga terlihat dari segi masakan. Orang Rao mempunyai masakan khusus yang disebut dengan “*asam kebo*” yaitu daging kerbau yang diasamkan. Masakan ini sering kita jumpai dalam acara pesta pernikahan atau pada hari raya Idul Fitri. Sedangkan di Panti yang juga merupakan bagian daerah Rao dulunya, *asam kebo* disebut dengan “*kosa*”. Kemudian juga ada kue yang disebut “*galamai aru*”, yaitu makanan yang mirip dodol, yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan pelepah pinang yang telah tua. Makanan ini biasanya dibuat pada hari raya Idul Fitri.

Karakteristik masyarakat Rao inilah yang membedakannya dengan daerah lain. Namun sangat

¹¹ Muhammad Bukhori dkk. 2009. *Rao Disana Sini*, Kuala Lumpur: UPSI

disayangkan beberapa ciri khas mereka telah memudar bahkan sudah tidak dikenal oleh generasi muda saat ini, seperti *rantak kudo* dan *ma andua*. Sedangkan masakan *asam kebo* juga sudah jarang dijamukan dalam acara adat. Untuk itu, diharapkan pada generasi tua untuk terus mensosialisasikan dan mewariskan budaya tersebut pada generasi muda. Begitu juga dengan generasi muda, harus bangga dan bisa mempromosikan budaya khas tersebut pada masyarakat luas, sehingga karakteristik budaya Rao tidak punah dimakan zaman melalui kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

H. ADAT PANTANG TANAH RAO DITINJAU DARI PANDANGAN ISLAM

Adat pantang tanah tetap bertahan hingga hari ini baik oleh orang Rao yang tinggal di Rao maupun generasi Rao yang telah berpindah ke berbagai penjuru dunia. Adat ini tetap bertahan di tengah kuatnya tradisi keIslaman dengan banyaknya para ulama yang berasal dari daerah ini. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada ulama, ustaz, Syeikh, Buya di Rao yang mengharamkan adat ini. Kuatnya pengaruh Islam pada masyarakat Rao dapat dilihat dari nama-nama orang Rao terdahulu ataupun dari nama-nama orang tua yang masih hidup di Rao saat ini. Diperkirakan dampak dari peperangan PRRI, kekuasaan Orde Lama dan Orde Baru, masyarakat Rao telah menukar nama-nama mereka kepada yang tidak Islami untuk menghilangkan jejak di zaman Orde Lama, dan untuk mudah menjadi pegawai pemerintah di zaman kekuasaan Orde Baru yang mengarah kepada Jawanisasi.

Menurut analisa penulis, adat bejojak/bejejak berlainan dengan Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang berjanji tidak akan pulang ke Minang selagi orang Minang mengamalkan adat yang bertentangan dengan Nash dalam al-Qur`an dan Sunnah yang jelas dan pasti hukumnya (*Khat`iyyun*

dilalah). Adat itu seperti pembagian harta warisan yang melebihkan bagian anak perempuan di atas anak laki-laki. Sementara dalam adat pantang tanah hanya tidak melibatkan Nash yang *Khat'iyuudilalah* tadi. Adat pantang tanah bukan masuk dalam ranah ibadah ataupun akidah. Mengenai kuatnya pengaruh Islam, Fakih Shagir pernah menuliskan bahwa Rao pernah menjadi pusat peradaban *ilmu mantiq dan ma'ani* yang kemudian ilmu itu dikembangkan oleh Tuanku Nan Kaciak di Koto Gadang.¹² Dalam beberapa makalah, penulis telah menyampaikan dan juga dalam berbagai seminar tingkat nasional dan internasional bahwa sangat banyak orang Rao yang menjadi ulama waktu dulu dan pengaruh ajaran Islam di Rao pun tidak dapat diragukan lagi.¹³

Dalam pandangan penulis, adat pantang tanah ibarat adat Tabut di Pariaman dan adat-adat di alam Melayu lainnya¹⁴ yang tidak diharamkan ulama pengamalannya. Hampir setiap wilayah dan daerah di Nusantara memiliki identitas adat tersendiri yang masih dipertahankan dan tidak dilarang atau diharamkan oleh para ulama. Adat pantang tanah bukanlah bagian dari ritual, pemujaan, penyembahan pada selain Allah. Ia juga bukan bagian dari akidah, fikih, ibadah ataupun tasawuf. Adat pantang tanah adalah bagian dari mu'amalah, di mana hukum asal muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang melarang atau menyuruhnya dan hukum

¹² Naskah Faqih Shagir edisi J.J Holander (1857), h. 12

¹³ Lihat, Afriadi Sanusi: *Hubungan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Melayu Sumatera dengan Semenanjung Tanah Melayu*. Disampaikan dalam seminar internasional hubungan Malaysia-Indonesia, di Universitas Andalas, Padang Indonesia, pada 1-3 November 2010.

¹⁴ Alam Melayu yang penulis maksud di sini adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Alrfed (1869) yang membagikan ras Melayu menjadi empat suku besar yaitu; Melayu Asli sebagai suku terbesar, suku Jawa, orang Bugis dan keempat suku Tagala di Filipina. Lihat, William Marsdem (1811) *The History of Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu (terj.), h. 231.

asal ibadah adalah haram, kecuali ada dalil yang menunjukkannya.¹⁵

Dalam *Qawaid Khamsah* (kaidah yang lima) dinyatakan bahwa “*Perkara itu dengan maksudnya*”. Kaidah ini disandarkan pada Hadis Nabi, “*setiap perbuatan itu dimulai dari niat dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan*”.

Berkenaan dengan ini, tidak ada sedikitpun niat tukang menjejak dan ahli keluarga untuk melakukan penyembahan, ritual, pemujaan pada selain Allah di waktu melakukan acara bertatah. Doa yang dibaca waktu menjejak itu adalah jelas do'a pada Allah dan istiadat yang dilakukan adalah bentuk usaha yang selalu diiringi dengan tawakal (berserah diri) pada Allah. Ia lebih kurang sama dengan berjumpa dokter untuk berobat.¹⁶ Dan kaidah ke lima yaitu *al-adatu muhakkamah* (adat itu menjadi hukum).¹⁷ Tentu saja adat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum dalam agama Islam yang boleh dijadikan hukum. Adat itu sendiri adalah berarti kebiasaan yang diamalkan oleh masyarakat.

Mengenai hukum adat pantang tanah kita berpegang pada pandangan Dr. Yusuf Qaradhawi yang menukulkan tentang prinsip-prinsip Islam tentang halal dan haram yaitu;

1. Segala sesuatu pada asalnya adalah mubah (boleh).
2. Menghalalkan dan mengharamkan adalah hak Allah semata-mata.

¹⁵ Pembahasan mengenai ini dapat dilihat dalam kitab qawaid fihiyyah atau usul fiqh. Lihat Abu Zahrah (2003) *Ushul Fiqh*. Kaherah: Dar Fikr al-Arabi, h. 43

¹⁶ Adanya unsur kepercayaan animisme pada acara berjejak tidak tertutup kemungkinan pada zaman Rao sebelum kedatangan Islam. Namun setelah Islam datang ke tanah Rao, suasana Islam mewarnai kehidupan masyarakatnya.

¹⁷ Imam Sayuthi (tt.) *Asyibah Wa an-Nazha'ir*. Semarang: Usaha Keluarga, h. 62

3. Mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram sama dengan syirik.
4. Mengharamkan yang halal akan mengakibatkan timbulnya keburukan dan bahaya.
5. Pada yang halal terdapat sesuatu yang dapat menghindarkan yang haram.
6. Apa yang membawa kepada yang haram adalah haram.
7. Bersiasat atas yang haram adalah haram.
8. Niat yang baik tidak dapat membenarkan yang haram.
9. Menjauhkan diri dari syubhat karena takut jatuh ke dalam yang haram.
10. Tidak ada pilih kasih dan pemilah-milahan terhadap segala sesuatu yang haram.¹⁸

Sementara tentang kemaslahatan kita berpegang pada pandangan al-Shatibi dalam bukunya *al-Muafaqat* yang menyebut ada dua tujuan syarak` dalam Islam yaitu; untuk menolak kebinasaan dan mencapai kemaslahatan, “*daf`u al mafasid wa jalbu al-masalih.*” Metode ini beliau uraikan menjadi lima macam `magasyid al-syariah` yaitu; Menjaga agama, Menjaga nyawa, Menjaga kehormatan, Menjaga akal dan menjaga harta. Lima Tujuan syara` tersebut juga digunakan sesuai dengan tiga keadaan yaitu; Daruriyyah, Hajjiyyah dan Tahsiniyah (dharurat, keperluan dan untuk bermegah-megah).¹⁹ Fatwa ulama Indonesia menyebutkan maslahat yang dibenarkan oleh syara` adalah maslahat yang tidak bertentangan dengan Nash²⁰. Sementara tidak ada satu pun Nash yang Khat`iyud

¹⁸ Yusuf Qaradhawi (2007) *Halal dan Haram*. Jakarta: Rabbani Press, h. 17

¹⁹ Al-Shatibi, Ibrahim Ibn Musa (1992) *Muwafagat Nazariyat al-Magasyid`inda al-Imam al-Shatibi*. Riuadh: Al-Ma`had al-Islami lil-Fikr al-Islami, cet. Ke-2, h. 152-160

²⁰ Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia Tahun 2005. Jakarta: sekretariat MUI, h. 156

dilalah (dalil yang pasti) yang mengharamkan pengamalan adat pantang tanah ini.

Adat pantang tanah juga tidak dapat dimasukkan dalam kategori khurafat. Ini karena menurut Jabatan Mufti Melaka, khurafat adalah amalan yang bertentangan dengan Islam, ramalan, pemujaan dan kepercayaan yang menyimpang dari Islam.²¹ Adat pantang tanah bukan bagian dari itu. Setelah membaca defenisi Syirik yang terdapat dalam buku Tafsir Sepersepuluh dari al-Qur'an al-Karim, penulis tidak menemukan satu pun indikasi atau ciri-ciri Syirik dalam amalan adat pantang tanah yang diamalkan oleh masyarakat Rao saat ini.²² Adat pantang tanah juga tidak terdapat dalam buku ensiklopedi syirik dan bid'ah Jawa.²³ Hanya juga bukan pengajaran yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.²⁴ Walaupun adat pantang tanah mungkin berasal dari adat sebelum masuknya Islam ke Rao, namun adat bejejak tanah bukanlah bagian dari sembahyang, penyembahan, ritual agama Hindu, Budha, sinkretisme atau animisme lainnya.

Nilai-Nilai Positif dari Adat Pantang Tanah

Adat pantang tanah diamalkan oleh komunitas masyarakat Rao sesuai kemampuan masing keluarga tentang besar atau kecilnya perayaan tersebut. Sejauh pengamatan penulis tidak ada terdapat unsur menunjuk-nunjuk atau berlomba-lomba ingin lebih besar sebagaimana acara hari jadi ulang tahun anak atau acara pernikahan. Adat pantang tanah hanyalah ibarat perayaan hari jadi, adat resam pernikahan,

²¹ Jabatan Mufti Negeri Melaka (2012) *Garis Panduan Hukum Mengenai Khurafat dan Azimat*

²² Tafsir sepersepuluh dari al-Qur'an al-Karim berikut hukum-hukum penting bagi Muslim, h. 92

²³ Fahmi Suwaidi (2011) *ensiklopedi syirik dan bid'ah Jawa*. Solo: Aqwam

²⁴ Adil Akhyar (2010) *Khurafat Alam Melayu*. Johor: Pustaka Azhar, h. 27

tepung tawar, bersanding dan sebagainya yang selalu diamalkan, namun tidak terdapat unsur penyembahan atau ritual di dalamnya. Berjejak bukanlah kategori ibadah yang sering dipertikaikan seperti do`a selamat, baca Yasin setiap malam Jum`at yang masuk dalam arena ibadah.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa adat pantang tanah berasal dari zaman sebelum Islam masuk ke Rao. Namun yang pasti adat ini telah diberi warna Islam seperti adanya bacaan surah al-Fatihah, shalawat dan do`a waktu acara. Ia lebih kurang sama dengan do`a selamat yang banyak dilakukan oleh masyarakat Melayu. Padahal tidak ditemukan dalil perintah atau larangannya dalam al-Qur`an dan Sunah. Menurut Hamka, di zaman purbakala masyarakat belum menganut agama tertentu, akan tetapi di dalam jiwa mereka mulai tumbuh kepercayaan yang dipengaruhi oleh alam sekitar, soal hidup dan mati.²⁵ Menurut Naqib Alatas, tidak ada jaminan adat seni budaya Melayu berasal dari agama Hindu atau Budha. Ini karena bahwa kedatangan Hindu ke Alam Melayu tidak merubah pandangan hidup yang berdasarkan seni budaya masyarakatnya.²⁶

Dalam acara pantang tanah ini, pihak keluarga akan mengundang tetangga dan keluarga terdekat untuk memeriahkan acara. Acara biasanya akan diikuti dengan acara makan-makan. Dalam memasak itu pula dilakukan secara gotong-royong. Nilai positif yang terdapat dalam adat ini adalah ia menjadi ajang silaturahmi antara keluarga, dan budaya gotong-royong serta dakwah Islamiyah. Namun sebagai saran penulis, adat ini tetap dapat dipertahankan sebagai ajang silaturahmi antara keluarga, tetangga dan penduduk kampung, teman dengan memberi lebih lagi warna Islam di dalamnya

²⁵ Hamka (2006) *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, h. 658

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Atas (2012) *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bangi: UKM, h.13

seperti dengan mengundang makan orang miskin dan anak-anak yatim, mengadakan nasehat tausiyah ringkas dan sebagainya.

Masyarakat Rao telah menyebar di berbagai tempat seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, USA, New Zealand dan sebagainya. Beberapa keluarga Rao telah membangun persatuan keluarga Rao dengan tujuan menjalin kembali hubungan kekeluargaan dan silaturahmi yang selama ini terpisah-pisah. Seperti Ikatan Keluarga Besar Rao (IKBR) di Medan, Jakarta, Palembang. Di Malaysia pula dikenal Jalinan Anak Rao (JARO) yang mewakili persatuan masyarakat Rao secara keseluruhannya di Malaysia. Cara yang paling mudah mengenal sesama keturunan Rao adalah dari gaya bahasa mereka dan dari adat pantang tanah (bejajak) yang masih diamalkan hingga hari ini. Adat ini menjadi identitas pemersatu yang dapat menjalin silaturahmi keluarga yang terputus selama berabad lamanya.

Diharapkan adat, budaya dan identitas Rao lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebaiknya dipertahankan dan dibudayakan. Karena itu adalah identitas yang akan mendekatkan silaturahmi antara sesama keturunan Rao di mana pun berada dan berjumpa. Islam sangat menganjurkan silaturahmi sesama keluarga dan manusia. Ini juga sesuai dengan Pepatah Melayu yang mengatakan "*biar mati anak, asal jangan mati adat*".

Identitas ini diibaratkan jenis kelamin. Sebab ia semacam jati diri yang dapat menjadi persatuan masyarakat Rao dimanapun mereka berada dan berjumpa dengan sesama masyarakat Rao lainnya di seluruh dunia. Tanpa identitas bisa diibaratkan seperti pondan yang punya jenis kelamin kacau dan tidak menentu. Sebagai masyarakat yang berbudaya, sebaiknya masyarakat Rao di seluruh dunia dapat mempertahankan identitas mereka walaupun hanya sebagian saja. Bahasa dan

berjejak menurut penulis adalah dua adat budaya yang mudah diamalkan dan dipertahankan.

Kesimpulan

Berjejak adalah adat peninggalan budaya lama yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Rao. Walaupun adat ini berkemungkinan berasal dari awal sebelum Islam, namun adat ini tidak ada kaitannya dengan penyembahan, ritual atau sembahyang dalam agama selain Islam. Seratus persen orang Rao adalah beragama Islam dengan mengamalkan ajaran Islam yang kuat. Banyaknya ulama yang kembali dari tanah suci Mekkah serta banyaknya institusi keIslaman menjadi penguat pendapat ini. Dalam demikian, tidak ada satupun Ulama dan Syeikh di Rao sejauh ini yang mengharamkan adat budaya ini. Adat berjejak ini memiliki nilai positif seperti untuk mengeratkan hubungan silaturahmi antara keluarga, tetangga dan sebagainya. Berjejak juga menjadi identitas pemersatu masyarakat Rao di seluruh dunia yang akan membawa kepada terjalinnya hubungan silaturrahim. Adat berjejak juga telah menjadi budaya yang memiliki nilai seni keindahan yang tinggi. Namun demikian, adat ini perlu dihiasi lagi dengan nafas Islami seperti untuk memberi makan fakir miskin, mengadakan ceramah agama, bacaan al-Qur`an dan sebagainya. Dengan pendapat dan analisa di atas, maka sangatlah wajar jika adat budaya berjejak ini dilestarikan menjadi identitas masyarakat Rao seluruh dunia.

I. RAO PASAMAN DAN KERAJAAN PADANG NUNANG.²⁷

Rao dan Pasaman umumnya dalam subkultur Minang merupakan rantau Luhak Agam yang kental menganut adat

²⁷ Yulizal Yunus Dt. Rajo Bagindo, Ketua V Lembaga Kerapatan Adat Alam Minang Kabau (LKAAM) Sumbar, Dosen Fakultas Adab Ilmu Budaya IAIN Imam Bonjol, Peneliti banyak menulis tentang kebudayaan terutama Minang Kabau serta Kerajaan Sapiah Balahan Pagaruyung (Kerabat Minang

kelarasan Koto Piliang yang didirikan Datuk Ketumanggungan. Justru dalam tata pemerintahan masa Belanda, Pasaman (Ophir dan Lubuk Sikaping) adalah bagian integral wilayah Afdeling Agam yang controleur-nya saat itu berkedudukan di Onder Afdeling Ophir yakni di Talu. Sebab itu sampai sekarang, dalam pemerintahan adat terutama pada masa kerajaan Sapih Balahan Pagaruyung yang ada di Pasaman (misalnya Kerajaan Padang Nunang Rao, Kerajaan Talu, Kerajaan Parik Batu Simpang Ampat, Kerajaan Kinali, Kerajaan Sontang²⁸dsb) sangat kental menganut aturan dan paham ketatanegaraan Koto Piliang. Keselarasan ini berpandangan bahwa lembaga raja, mulai dari Rajo Tigo Selo, sangat dihormati dan status (kedudukan)-nya berada di atas yang lainnya.

Kepopuleran Rao, di antaranya tidak bisa dilepaskan dari sejarah kebesaran kerajaan lama Padang Nunang – Rao, di samping nama besar tokoh Tuanku Rao (1790–1833). Tuanku Rao ini, ayahnya berasal dari Tarung-Tarung Rao dan ibu-nya dari Padang Mantinggi, kemudian dikenal sebagai seorang tokoh Paderi (1821–1837) terkenal dan panglima perang, dengan sangat gigih memerangi Belanda di wilayah Pasaman, Kotanopan, Padanglawas, dan di Padang Sidempuan. Ia juga seorang ulama penyebar Islam di Tanah Batak, yang masa remajanya belajar ilmu agama Islam di surau Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo (Agam), kemudian mendalami Fiqh al-Islam (jurisprudensi Islam) sampai dianugerahi gelar Fakih Muhammad. Ia menikah dengan wanita bangsawan, putri Yang

Kabau). Sekarang sedang menulis buku tentang Talu, Pasaman. Blogg: <http://www.wawasanislam.wordpress.com>, e-mail: yy_datuk@yahoo.com dan facebook: [datukyuyu@yahoo.com](https://www.facebook.com/datukyuyu@yahoo.com).

²⁸ Yulizal Yunus, Kerajaan Pagaruyung, Alam Minang Kabau dan Kerajaan-Kerajaan Kerabat, Makalah Pertemuan Pemangku Adat, Balaiselasa: STAI, 2002). Baca juga Yulizal Yunus, Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang, Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia. Padang: Pemkab Pessel IAIN-IB Press, 2002.

Dipertuan Rao. Ia berbeda mazhab dengannya (ia berpaham Wahabi), juga mertuanya tidak menunjukkan perlawanan terhadap Belanda, karenanya mengambil alih pemerintahan di Rao dan bergelar Tuanku Rao.

Kerajaan Padang Nunang Rao jelas-jelas adalah kerajaan kerabat Pagaruyung.²⁹ Razak banyak menceritakan perihal kerajaan ini bersumber dari ninik Mukti bin Abdullah di Sumur Rao. Yang Dipertuan Rao, tinggal di Koto Rao, Rao Mapat Tunggul. Kawasan tapak istana tersebut dapat dilihat dari jembatan Sungai Asik, yang merupakan batasan antara Nagari Lubuak Layang, Mapat Cancang dan Lubuak Godang, Mapat Tunggul. Kerajaan ini mulai mundur dari kejayaannya disebabkan terjadi konflik dalam tubuh kerajaan. Raja-raja Rao melakukan musyawarah mencari solusi penyelesaian. Saat itu Yang Dipertuan Rao sudah wafat menjadi korban Perang Paderi. Keputusan musyawarah menyatakan perlu menjemput dan mengangkat seorang Raja dari istana Kerajaan Pagaruyung dengan memberi gelar Yang Dipertuan sebagai *safety valve* (katup pengaman) konflik kerajaan. Lalu disepakati tiga orang raja sebagai wakil Raja-Raja Rao untuk menghadap Raja Alam di Istana Kerajaan Pagaruyung. Tiga orang Raja itu adalah: (1) Sutan Komalo dari Padang Bariang, (2) Sutan Nadil dari Koto Panjang, (3) Sutan Rajo Lelo dari Tanjung Boda.

Ada juga catatan termasuk Datok Rajo Malintang, Lubuok Layang sebagai wakil utusan. Sesampai di istana, wakil Padang Nunang diperkenankan memilih salah seorang kerabat, yang saat itu raja perempuan, terpilih yang

²⁹ Kerajaan Padang Nunang Rao tidak banyak historika dokumenta yang berbicara dan akurat, namun fakta sosial cukup banyak bahkan sampai ke dunia maya cukup menyebar dan diperdebatkan cukup alot. Razak Rao (dalam <http://razakrao.multiply.com/>), menayangkan cerita lama itu, tetapi diakuinya tidak mu'tamad (akurat), karena informasi diperoleh dari arwah ninik (cerita sejarah dari arawah).

tercantik. Kemudian Raja pilihan dari Pagaruyung itu dilantik dengan diberi gelar Yang Dipertuan di wilayah Koto Rajo, Mapat Tunggul. Pada upacara pelantikan itu semua Raja Rao menyatakan kesetiaan kepada raja yang baru dilantik. Malang tidak dapat ditolak, raja yang baru dilantik itu jatuh di singgasana kerajaan. Diperiksa, ternyata ia sudah wafat. Wakil Raja Rao yang bertiga mengantarkan raja ke Istana Pagaruyung, untuk mengabarkan tentang kematian tersebut.

Sekembalinya di Rao, Raja-Raja Rao kembali mengadakan musyawarah. Ketiga wakil Raja Rao tadi diminta untuk pergi sekali lagi ke Istana Pagaruyung, untuk mencari ganti raja perempuan yang wafat. Wakil Raja Rao membuat strategi sebelum menghadap Raja Pagaruyung. Mereka mengambil langkah diam-diam bertemu dengan ketua protokoler (pengawal) istana Pagaruyung. Di sana mereka mendapatkan informasi menarik. Ada seorang perempuan derajatnya tinggi, ia keturunan raja langsung dari istrinya yang lain, tetapi dimarjinalkan, disisihkan dalam pergaulan istana, karena lahir dengan paras kurang cantik. Sering dimarahi dan tidak dihormati, tetapi siapa pun yang memarahinya langsung sakit. Sakitnya tidak akan pernah sembuh, kalau tidak diobati dengan air Busuh kaki perempuan keturunan raja itu. Pada saatnya wakil Rao itu meminta perempuan yang di dapur itu di Balai menghadap Raja Pagaruyung dan Raja memperkenankannya dibawa utusan dan diselenggarakan upacara naik tahta menjadi Yang Dipertuan Padang Nunang di Rao.

Raja dibangunkan Istana baru. Istana lama di pindahkan. Rajo Malintang penguasa Lubuak Layang, berkenan memberikan sebidang tanah yang disebut Padang Nunang, Lubuk Layang. Di situ dibangun Istana baru. Kemudian gelar Yang Dipertuan ditukar dengan Yang Dipertuan Padang Nunang. Razak dari sumber ayahnya, mengisahkan, Yang Dipertuan Padang Nunang ini (Rajo perempuan dari

Pagaruyung tadi) bertemu jodoh dengan
keturunan bangsawan Mandailing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afriadi Sanusi, *Usaha Membendung Pengaruh Islam Liberal: Kajian Terhadap Strategi KH. Ahmad Dahlan Dalam Memurnikan Ajaran Islam*. Bangi: kertas kerja dalam Seminar Peringkat Kebangsaan Persatuan Ulama Malaysia, 2008
- Afriadi Sanusi, *Peranan Surau Dalam Menghasilkan Tokoh-Tokoh Ulama Melayu Silam Di Minangkabau*. Kelantan: Kertas kerja dalam Seminar Kebangsaan Pengurusan Masjid, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Nilam Puri, 2008
- A Kardiyat Wiharyanto, *Asia Tenggara Zaman Pranasionalisme*. Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005
- Adriyetti Amir et. Al, *Pemetaan Sastera Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press, 2006
- Adil Akhyar, *Khurafat Alam Melayu*. Johor: Pustaka Azhar, 2010
- Al-Shatibi, Ibrahim Ibn Musa, *Muwafagat Nazariyat al-Magasid `inda al-Imam al-Shatibi*. Riuadh: Al-Ma`had al-Islami lil-Fikr al-Islami, cet. Ke-2, 1992
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004

Bambang dan Nik Hasan, *Zaman Klasik di Nusantara, Tumpuan Kajian di Sumatera*, Kula Lumpur: DBP, 2008

Buletin Silungkang, Nomor : 001/SM/JUNI/1998

Dato Dr. Rosli "Sumbangan Tokoh-tokoh Rao terpilih dalam tamadun Bangsa Melayu Malaysia" Tanjung Malim: UPSI, 2009

Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3S, 1994

Elizabeth E. Graves, *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century*, 1981

Fahmi Suwaidi, *ensiklopedi syirik dan bid'ah Jawa*. Solo: Aqwam, 2011

Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao: Bantahan Terhadap tulisan Ir Onggan Parlindungan dalam bukunya Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Hamka, *Ayahku : riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Shah Alam, Selangor : Pustaka Dini, 2007

Hamka, *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007

Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 2006

Hasan, H. Ramli dkk, *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2009

Hasan, H. Ramli dkk, *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*, Medan: Tiga Saudara, 1996.

Hasmah Haji Omar, *Sama Serumpun*. Tanjung malim: UPSI, 2005

Hasyim Awang, *Rumpun Melayu Dispora dalam konteks hubungan Ras*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1998

Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, Jakarta: sekretariat MUI, 2005

<http://jaro.com.my/index.pl?action=account&req=profile&uid=124>

<http://jaro.com.my>

<http://sekondakhati.com.my>

<http://novelmusda.blogdetik.com/2011/05/11/kontribusi-minangkabau-terhadap-malysiacopy-logominangel.jpg>, Dimuat dalam harian Singgalang pada Senin, 1 November 2010.

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/m/mahmudyunu/s/index.shtml>

<http://www.cimbuak.net/content/view/77/46/>

Imam Sayuthi, *Asyibah Wa an_Nazha'ir*. Semarang: Usaha Keluarga, 1997

Jabatan Mufti Negeri Melaka, *Garis Panduan Hukum Mengenai Khurafat dan Azimat*, 2012

Khazin Mohd Tamrin dalam *DInamika Adat dan Tradisi Merantau di Alam Melayu dalam adat Melayu serumpun*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2006

Lubis, Muhammad Bukhori dkk., *Rao Disana Sini*, Kuala Lumpur: UPSI, 2009

M. Rajab, *Perang Paderi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976

M. Solihin, *Melacak pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005

Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 1960

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996

Mohd. Koharuddin Moh. Balwi, *Peradaban Melayu*. Johor: UTM, 2005

Parlindungan Mangaraja Onggang, *Sipingki Nangol-Ngolan Sinambela. Gelar Tuanku Rao*. Tanjung Harapan, 1965

Shalahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia, 2003

Silfia Hanani, M.Si. dalam makalah: *Difusi Ajaran dan Pemikiran Ulama dalam Sejarah Islam Minangkabau* dalam: <http://ern.pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-II-03.pdf>

Syed Muhammad Naquib al-Atas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bangi: UKM, 2012

Sinar Harian, JARO Kaji Susur Galur Melayu Rao, 21 Mei 2008

Surat Khabar Sinar Harian, *Diaspora Rao Semenanjung Malaysia*, tarikh 17 Julai 2010

Subari Ahmad Jaafar ar-Rawi "Raja Ahmad Anak Datuk Bendahara Putih: Nenek Moyang Keturunan Rao Persemendaan di Raub Abad ke-17" (Kertas Kerja) *Seminar Memperkasakan Tokoh Rao anjuran UPSI*, Pahang: Dewan Bahasa dan Pustaka Wilayah Timur dan

Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Pahang di Sekolah Menengah Gali, Raub, 25 November 2012.

Tengku Sutan Hermansyah M. Saman, *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau*. Padang: Pers, 2003

Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. Medan: Tiga Saudara

Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka

Umar Ahmad Tambusai, *Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai*. Riau: Pemda TK II Kampar, 1999

Undri, *Pusat Dokumentasi Informasi Sejarah-Budaya BPSNT Padang*: Padang Ekspres, 2008

Undri, *Orang Paaman: Meneluuri ejarah Masyarakat di Ranatau Minangkabau*, Padang: Kharima Ofet, 200

Undri, *Konflik Lahan Perkebunan 1930-1960*. Padang: Lipi, 2004

Wan Moh. Shagir Abdullah, *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sehagat Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2011

Wan Moh. Shagir Abdullah, *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2004

www.antara-sumbar.com/id

www.id.wikipedia.com

Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*. Jakarta: Rabbani Press, 2007

Zabidin Haji Ismail; *Biografi Tokoh Rao, Sumbangan dan Jasa terhadap Pembangunan Malaysia; Persatuan Karyawan Perak*, 2012

Zaffuan Haji Manaf, *Bingkisan Sejarah Raub: Rao Dan Pagaruyung Dengan Raub dan Pahang*. Kuala Lumpur: Anjung Media Resources, 2007

Zuriati, *Undang-undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*. Padang: Unand, 2007